KONFLIK BATIN TOKOH CÉCILE DALAM NOVEL *BONJOUR TRISTESSE* KARYA FRANÇOISE SAGAN: KAJIAN PSIKOANALITIS

SKRIPSI

OLEH:

ANNISA IMANIA YUNAR

NIM 0911130019

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2014

KONFLIK BATIN TOKOH CÉCILE DALAM NOVEL *BONJOUR TRISTESSE* KARYA FRANÇOISE SAGAN: KAJIAN PSIKOANALITIS

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Brawijaya

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra*

OLEH:

ANNISA IMANIA YUNAR

NIM 0911130019

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : **Annisa Imania Yunar**

NIM : **0911130019**

Program Studi : **Bahasa dan Sastra Prancis**

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar karya saya, dan bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 30 Januari 2014

(Annisa Imania Yunar)

NIM. 0911130019

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Annisa Imania Yunar telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 30 Januari 2014

Pembimbing I

(Intan Dewi Savitri, M.Hum)

NIP. 661208 1212 0038

Malang, 30 Januari 2014

Pembimbing II

(Lusia Neti Harwati, M.Ed.)

NIP. 19780607 200212 2 002

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Annisa Imania Yunar telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

(Siti Khusnul Khotimah, M.A.), Penguji

NIP. 19840410 201012 2 007

(Intan Dewi Savitri,M.Hum), Pembimbing I

NIP. 661208 1212 0038

(Lusia Neti Harwati, M.Ed.), Pembimbing II

NIP. 19780607 200212 2 002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis

(Agoes Soeswanto, M.Pd.)
NIP. 19730806 200312 1 00

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

(Syariful Muttaqin, M.A.)
NIP. 19751101 200312 1 001

ABSTRAKSI

Yunar, Annisa Imania.2014.**Konflik Batin tokoh Cécile dalam Novel *Bonjour Tristesse* Karya Françoise Sagan : Kajian Psikoanalitis**. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : (I) Intan Dewi Savitri (II) Lusia Neti Harwati

Kata Kunci : Teori struktural, Psikoanalisis, Sigmund Freud, Mekanisme Pertahanan *Ego*.

Bonjour Tristesse merupakan novel karya Françoise Sagan yang menjadi salah satu karya terpopuler yang berkisah tentang problematika psikologis tokoh utama bernama Cécile. Penelitian ini memaparkan kondisi mental tokoh utama yang didasari oleh struktur kepribadian dan mekanisme pertahanannya. Dalam menganalisis roman *Bonjour Tristesse* ini digunakan dua teori, yang pertama teori struktural, kemudian teori ke dua adalah teori psikologi kepribadian Sigmund Freud. Dengan menerapkan pendekatan psikologis, penelitian kali ini bertujuan menjawab rumusan masalah, yaitu (1) unsur-unsur intrinsik novel *Bonjour Tristesse*, (2) problematika yang dialami tokoh Cécile dalam novel *Bonjour Tristesse* yang mempengaruhi mekanisme pertahanannya. Untuk menganalisis novel ini digunakan metode deskriptif analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang didapat dari sumber data yaitu novel *Bonjour Tristesse* dan terjemahannya, kemudian menganalisisnya. Kesimpulan yang didapat dari analisis dengan menggunakan pendekatan psikologi kepribadian Sigmund Freud (*Id, Ego*, dan *Superego*) adalah bahwa struktur kepribadian tokoh Cécile mempengaruhi mekanisme pertahanan dirinya. Cécile menggunakan enam macam mekanisme pertahanan untuk meredakan kecemasan yaitu pembentukan reaksi, regresi, represi, rasionalisasi, simbolisasi, dan sublimasi. Represi dan pembentukan reaksi adalah mekanisme pertahanan yang paling banyak dilakukan Cécile. Cécile tidak pernah mampu menyelaraskan ketiga aspek mental tersebut sehingga dalam dirinya timbul berbagai konflik batin

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan peneliti melakukan penelitian dengan mengaplikasikan teori psikologi khususnya teori psikoanalitis Sigmund Freud pada novel lain karya Françoise Sagan misalnya *Aimez-vous Brahms*.

EXTRAIT

Yunar, Annisa Imania. 2014. **Le Conflit Intérieur de Cecile dans le Roman *Bonjour Tristesse* par Françoise Sagan : L'étude de la Psychoanalyse.** Département de la Langue et de la Littérature Françaises, L'Université Brawijaya.

Responsables : (I) Intan Dewi Savitri (II) Lusia Neti Harwati

Mots-clés : La théorie structurale, La Psychoanalyse, Sigmund Freud, Le méchanism de défense.

Bonjour Tristesse par Françoise Sagan est une oeuvre littéraire populaire qui s'agit des problèmes psychologique du personnage principale s'appelle Cécile. Cette recherche propose une exploration de la condition de la vie mentale du personnage principale qui est fondé de la structure de la personnalité et ses méchanismes du défense. L'analyse sur le roman *Bonjour Tristesse*, on utilise deux théories, premièrement, la théorie structurale, deuxièmement, on utilise la théorie psychologie de la personnalité de Sigmund Freud. En appliquant l'approche psychologique, on y a trouvé quelques problèmes concernant les choses qui sont analysés, ce sont (1) les éléments intrinsèques du roman *Bonjour Tristesse*, (2) Les problèmatiques de Cécile du roman *Bonjour Tristesse*. Pour analyser ce roman, on utilise la méthode d'analyse descriptive, on exprime les faits qui sont obtenus et puis les analyse. La conclusion de cette analyse en utilisant la théorie de la Psychologie de Sigmund Freud (Le Ça, le Moi, et le Surmoi) est que les problèmatiques de Cécile influence ses méchanismes de défenses. Cécile utilise seulement six types du méchanism du défense, ce sont la formation de réaction, la regression, la repression, rasionalisation, la simbolisation, et la sublimation. La repression et la formation de réaction sont souvent utilisées par Cécile. Cécile ne peut pas harmoniser les trois aspects mentals donc elle a obtenu beaucoup de conflits intérieurs.

Pour la recherche suivante, on conseille aux autres rechercheurs à analyser les autres romans de Françoise Sagan en utilisant la théorie psychoanalyse de Sigmund Freud.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa dalam penyusunan dan penulisan ini tidak lepas dari dukungan, dorongan, semangat, kerjasama, maupun bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Agoes Suswanto selaku ketua jurusan Sastra Prancis, Ibu Intan Dewi Savitri selaku pembimbing satu yang telah meluangkan waktu dan memberi ilmu-ilmu yang berharga bagi penulis, Ibu Lusia Neti Harwati selaku pembimbing dua yang telah memberikan saran dan masukan positif mengenai teknis penulisan yang benar demi menyempurnakan kualitas skripsi, seluruh staf dan dosen pengajar Sastra Prancis yang telah membimbing dan membantu penulis selama menuntut ilmu di Jurusan Sastra Prancis, kedua orangtua dan keluarga yang selalu memberi dukungan penuh, serta teman-teman yang memberi semangat agar cepat terselesaikannya skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas ilmu dan pengalaman yang berharga yang diperoleh selama menempuh studi. Semoga semua ilmu yang didapat bisa menjadi bekal yang berharga di kemudian hari.

Malang, 30 Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
ABSTRAK v
EXTRAIT vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI viii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan Penelitian 5
BAB II KAJIAN PUSTAKA 6
2.1 Struktural Sebagai Metode Awal 6
2.1.1 Teori Strukturalisme 6
2.1.2 Konflik 9
2.1.3 Psikologi Sastra 10
2.2 Teori Psikoanalisis Sigmund Freud 10
2.2.1 Struktur Kepribadian 11
2.2.2 Perkembangan Kepribadian 14
2.2.3 Mekanisme Pertahanan *Ego* 15
2.3 Metodologi 18
2.4 Sinopsis 19

2.5 Penelitian Terdahulu 21
BAB III PEMBAHASAN 24
3.1 Unsur Intrinsik 24
3.1.1 Tema 24
3.1.2 Penokohan 26
3.2 Pendekatan Psikologis Tokoh Utama 31
3.2.1 Dominasi *Id* dan *Superego* 31
3.2.2 *Id, Superego*, dan Mekanisme Pertahanan *Ego* 42
3.2.3 Dominasi *Id* dan *Ego* 43
3.2.4 *Id, Ego*, dan Mekanisme Pertahanan *Ego* 52
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN 58
4.1 Kesimpulan 56
4.2 Saran 57
DAFTAR PUSTAKA 58
CURRICULUM VITAE 60
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI 61

BAB I

1.1 Latar belakang

Psikologi berasal dari Bahasa Yunani *psyche* yang artinya jiwa dan *logos* yang artinya ilmu pengetahuan. King (2010, hal.5) menyatakan bahwa secara formal psikologi didefinisikan sebagai kajian ilmiah mengenai perilaku dan proses mental. Terdapat tiga kata penting dalam definisi ini : ilmu pengetahuan, perilaku, dan proses mental. Sebagai ilmu pengetahuan, psikologi menggunakan metode ilmu pengetahuan yang sistematis untuk mengamati perilaku manusia dan menarik kesimpulan. Tujuan ilmu pengetahuan psikologi adalah menggambarkan, meramalkan, dan menjelaskan perilaku. Perilaku adalah segala sesuatu yang kita lakukan yang dapat diamati secara langsung. Proses mental adalah berbagai pikiran, perasaan, dan motivasi yang dialami secara pribadi namun tidak dapat diamati secara langsung (King, 2010, hal.6)

Lebih lanjut Semi (1985, hal.46-47) menjelaskan bahwa pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi psikologis yang terdapat dalam suatu karya sastra. Segi psikologis mendapat perhatian dalam penelitian sastra disebabkan timbulnya kesadaran pada para pengarang juga kritikus sastra, bahwa perkembangan dan kemajuan masyarakat di zaman modern ini tidaklah semata-mata dapat diukur dari segi material, tetapi juga dari segi kejiwaan.

Sementara itu, Kutha (2011, hal.342-343) menyatakan bahwa tujuan utama psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu "a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksi dalam karya sastra, c) memahami unsur kejiwaan pembaca". Masih menurut Kutha (2011, hal.348), pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah ke dua, yaitu pembicaraan psikologi dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh dalam sebuah karya sastra.

Penelitian ini mempergunakan cara kedua dalam psikologi sastra, yaitu memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh fiksi dalam karya sastra. Hal ini didasarkan pada ketertarikan penulis untuk mengamati perilaku tokoh utama novel yang berjudul *Bonjour Tristesse* karya Françoise Sagan yang diterbitkan pada tahun 1954.

Françoise Sagan (1935-2004), bernama asli Françoise Quoirez, lahir di kota Carjac, di Lot Prancis pada 21 Juni 1935. Karirnya sebagai sastrawati bermula pada tahun 1954 dengan terbitnya novel *Bonjour Tristesse* ini saat ia masih berusia 18 tahun. Françoise Sagan memaparkan seksualitas perempuan secara eksplisit. Pada tahun yang sama, novel ini dianugerahi *Prix Des Critiques* dan menjadi simbol seluruh generasi pasca perang hingga melejitkan nama pengarangnya ke dalam komunitas sastrawan Prancis. Karya Françoise Sagan terhitung sampai tiga puluhan novel, antara lain *Aimez-vous Brahms* (1959) yang

diangkat ke layar lebar pada tahun 1963 oleh Alfred Litvak, *Les Merveilleux Nuages* (1973), *Un Orange Immobile* (1983), *Les Faux Fuyants* (1991), dan masih banyak lagi. Dia meninggal dunia akibat penyakit paru-paru pada tanggal 24 September 2004 dalam usia 69 tahun. Terkait kematiannya, Presiden Prancis Jacques Chirac menyatakan "Prancis kehilangan salah satu penulis paling cemerlang dan paling peka, seorang sosok terkemuka dalam kehidupan sastra kita" (Nadya, 2009,hal.1)

Sebuah karya sastra, terutama novel, mengandung unsur intrinsik yang saling berkaitan misalnya peristiwa, plot, tokoh, atau latar. Dalam memahami hubungan antar unsur tersebut dibutuhkan pemahaman mengenai teori sastra yaitu teori struktural. Pendapat tersebut berarti bahwa melalui metode struktural, hubungan antar unsur intrinsik yang membangun sebuah karya sastra diperlukan untuk memahami makna dan pesan karya tersebut.

Berdasarkan penjelasan pada paragraf sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa tujuan utama analisis struktural adalah mengidentifikasi unsur-unsur yang bersesuaian untuk menyampaikan pesan sebuah karya sastra. Dengan demikian, apapun pendekatan yang dipergunakan, metode struktural tidak boleh ditiadakan agar penelitian terhadap novel *Bonjour Tristesse* menjadi lebih jelas dan terarah. Unsur-unsur intrinsik seperti tema serta tokoh dan penokohan akan dijelaskan untuk mempermudah langkah penelitian selanjutnya.

Pemilihan novel *Bonjour Tristesse* sebagai objek penelitian berdasarkan alasan bahwa sejauh pengamatan penulis, penelitian terhadap novel dengan

menitikberatkan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini difokuskan pada pengaplikasian teori Sigmund Freud melalui terapan psikoanalisis pada tokoh. Pembacaan secara psikologis terhadap tokoh imajiner diharapkan dapat membantu penulis untuk memiliki kemampuan lebih dalam memahami sifat dan kepribadian manusia di dunia nyata.

Setelah penjabaran latar belakang di atas berikut adalah masalah yang dirumuskan dari hasil pembacaan objek penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

1.Bagaimanakah struktur intrinsik yang membangun novel *Bonjour Tristesse* karya Françoise Sagan?

2.Bagaimanakah gambaran interaksi antara *Id*, *Ego*, dan *Superego* dalam berbagai problematika yang dialami tokoh Cécile dan mekanisme pertahanannya dalam mereduksi tegangan saat menghadapi konflik batin?

1.3 Tujuan Penelitian

- Tujuan teoretis:

1.Menambah khazanah penelitian di bidang sastra khususnya di Jurusan Bahasa dan Sastra.

2.Meningkatkan motivasi dan apresiasi mahasiswa terhadap karya sastra Prancis melalui studi atau analisis sastra beserta unsur-unsur pembangunnya.

- Tujuan Praktis:

1.Mendeskripsikan struktur-struktur intrinsik yang membangun novel *Bonjour Tristesse* karya Françoise Sagan.

2.Memaparkan interaksi antara *Id*, *Ego*, dan *Superego* dalam berbagai problematika kejiwaan yang dialami tokoh Cécile serta mekanisme pertahanan *Ego* yang dilakukan dalam mereduksi ketegangan.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

Bab dua akan menjabarkan teori-teori, metode yang dipergunakan di dalam penelitian ini, sinopsis, dan hasil penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan novel *Bonjour Tristesse* karya Françoise Sagan.

2.1 Landasan Teori

Sebagai panduan penelitian ini digunakan beberapa teori psikologi untuk diterapkan dalam karya sastra. Langkah penelitian ini akan dijabarkan lebih lanjut pada sub bab 2.2. Selain menggunakan teori-teori psikologi, teori struktural juga dipergunakan dalam analisis dan akan mengawali jabaran landasan teori.

2.1.1 Strukturalisme Sebagai Metode Awal

Secara etimologis struktur berasal dari kata *structura* dalam bahasa Latin yang berarti bentuk atau bangunan. Secara definitif strukturalisme mulai dengan lahirnya ketidakpuasan dan berbagai kritik atas formalisme (Kutha, 2011, hal.88). Strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan struktur. Pada hakikatnya dunia tersusun dari setiap unsur atau tidak memiliki makna sendiri-sendiri di dalam keseluruhan struktur. Dengan demikian, struktur merupakan sebuah sistem, yang terdiri dari sejumlah anasir yang di antaranya

tidak satupun dapat mengalami perubahan tanpa menghasilkan perubahan pada semua anasir lain (Teeuw, 1984, hal. 35). Lebih jauh lagi Nurgiyantoro (2007, hal.37) menjelaskan bahwa pada dasarnya analisis struktural memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah karya sastra yang utuh.

Pembicaraan mengenai penokohan dalam cerita rekaan tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan tokoh. Istilah tokoh menunjuk pada pelaku dalam cerita sedangkan penokohan menunjukkan pada sifat, watak atau karakter yang melingkupi diri tokoh yang ada. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dikutip dari Burhan Nurgiyantoro, 1995, hal.165).

Kunci penting terjadinya plot adalah konflik, dan kunci penting konflik adalah tokoh dan penokohan. Sebagaimana halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari, masing-masing tokoh mempunyai watak sendiri-sendiri dan kadang-kadang bertentangan satu sama lain. Perbedaan watak inilah yang memicu timbulnya konflik, apalagi kalau watak-watak itu saling bertentangan. Sebagai konsekuensi keharusan adanya konflik, muncul tuntutan lain, yaitu klimaks sebagai penentu penutup plot (Hardjana, 1985, hal.58).

Kejadian atau peristiwa yang terdapat dalam karya sastra dihidupkan oleh tokoh-tokoh sebagai pemegang peran atau pelaku alur. Melalui perilaku tokoh-tokoh yang ditampilkan inilah seorang pengarang melukiskan kehidupan manusia dengan problem-problem atau konflik-konflik yang dihadapinya, baik konflik

dengan orang lain, konflik dengan lingkungan, maupun konflik dengan dirinya sendiri. Karya sastra yang dihasilkan sastrawan selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan karakter manusia, walaupun pengarang hanya menampilkan tokoh itu secara fiktif. Dengan kenyataan tersebut, karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek hidup dan kehidupan, tidak terkecuali ilmu jiwa atau psikologi karena pada dasarnya manusia terdiri atas jiwa dan raga. Maka penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi terhadap karya sastra merupakan bentuk pemahaman dan penafsiran karya sastra dari sisi psikologi. Alasan ini didorong karena tokoh-tokoh dalam karya sastra dimanusiakan, mereka semua diberi jiwa, mempunyai raga bahkan untuk manusia yang disebut pengarang mungkin memiliki penjiwaan yang lebih bila dibandingkan dengan manusia lainnya terutama dalam hal penghayatan mengenai hidup dan kehidupan (Hardjana, 1985, hal.60).

Unsur intrinsik lainnya yang ditemukan dalam karya sastra adalah tema. Tema adalah makna, dasar cerita, atau gagasan dasar umum yang dikandung dalam sebuah cerita. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Dengan demikian, untuk menentukan tema sebuah karya fiksi, haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita (Nurgiyantoro, 1995, hal.68).

Sebelum masuk dalam jabaran teori psikologi yang dipergunakan dalam penelitian ini, berikut adalah subbab mengenai konflik sebagai salah satu unsur yang berkaitan dengan analisis.

2.1.2 Konflik

Dalam banyak kesempatan, tegangan merupakan hasil dari dua atau lebih kebutuhan atau motif yang tidak sesuai secara bersama-sama, dengan kekuatan yang juga sama. Dalam kondisi tersebut, individu seyogyanya membuat suatu keputusan berupa pilihan mana yang akan dilakukan dan mana yang tidak. Kalau pilihan sudah dijatuhkan, maka konflik dengan sendirinya selesai. Namun konflik bisa terus terjadi seandainya kekuatan-kekuatan tersebut berada dalam kondisi seimbang. Menurut Wellek & Warren (1989, hal.285), konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Bentuk konflik dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal terjadi apabila terjadi dorongan antar keinginan yang sama yang datang bersamaan dan tidak memiliki hubungan dengan dunia luar. Konflik eksternal kemudian dapat dibagi lagi ke dalam dua kategori yaitu konflik fisik dan konflik batin. Konflik atau tikaian adalah ketegangan atau pertentangan antara dua kepentingan atau kekuatan di dalam cerita rekaan atau drama. Pertentangan ini dapat terjadi dalam diri satu tokoh, antara dua tokoh, antara tokoh dan masyarakat atau lingkungannya, antara tokoh dan alam, serta antara tokoh dan Tuhan (Siswanto, 2008, hal.159). Sebenarnya konflik terjadi di dalam kehidupan nyata dan berusaha dihindari oleh setiap individu di dalamnya. Namun, dalam cerita yang diteksnaratifkan, tanpa adanya konflik maka takkan ada cerita (Nurgiyantoro, 1995, hal.123). Maka, dalam setiap novel harus terdapat unsur konflik.

2.1.3 Psikologi Sastra

Pendekatan psikologis adalah pendekatan penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi psikologis yang terdapat dalam suatu karya sastra. Segi psikologis mendapat perhatian dalam penelitian sastra disebabkan timbulnya kesadaran bagi para pengarang juga bagi kritikus sastra, bahwa perkembangan dan kemajuan masyarakat di zaman modern ini tidaklah semata-mata dapat diukur dari segi material, tetapi juga dari segi kejiwaan. Banyak pengarang terkemuka dewasa ini mengemukakan permasalahan kehidupan dengan mempertimbangkan teori-teori psikologi (Semi, 1985, hal.46-47).

Selanjutnya, pertama akan dijabarkan teori kepribadian Sigmund Freud yang pada analisis akan digunakan untuk memahami struktur pembentuk kepribadian tokoh utama yang menjadi objek penelitian dan tentang bagaimana cara tokoh utama meredakan ketegangan yang timbul.

2.2 Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Sigmund Freud dikenal sebagai bapak psikoanalisis yang dilahirkan di Moravia pada tanggal 6 Mei 1856 dan meninggal di London pada tanggal 23 September 1939. Teori Freud ini menganggap bahwa kesadaran hanya merupakan sebagian kecil saja dari seluruh kejiwaan. Freud memisalkan kondisi kejiwaan manusia itu sebagai gunung es di tengah lautan, yang ada di atas permukaan air laut itu menggambarkan kesadaran, sedangkan di bawah permukaan laut yang merupakan bagian terbesar, menggambarkan ketidaksadaran. Di dalam ketidaksadaran itulah terdapat kekuatan-kekuatan dasar yang mendorong

kepribadian. Teori Freud mengenai kepribadian dapat diikhtisarkan dalam rangka struktur, dinamika, dan perkembangan kepribadian (Wiramihardja, 2007, hal.25-26). Teori-teori psikologi tentang abnormalitas berpendapat bahwa setiap perilaku, pikiran, maupun emosi, baik yang normal maupun yang tidak normal, dipengaruhi paling banyak oleh proses-proses tidak sadar. Hal ini dapat dipahami Freud sebagai tampilan dari ketidaksadaran yang dimilikinya. Freud kemudian mengemukakan psikologi ketidaksadaran yang pada dasarnya berpendapat bahwa perilaku kita hanya sedikit ditentukan oleh hal-hal sadar, sedangkan bagian terbanyak oleh ketidaksadaran (Wiramihardja, 2007, hal.25).

2.2.1 Struktur Kepribadian

Menurut Freud Kepribadian terdiri atas tiga sistem atau aspek, yaitu :

a) *Das Es* (Id) yaitu aspek biologis

Aspek ini adalah aspek biologis dan merupakan sistem yang original di dalam kepribadian. Dari aspek ini, kemudian kedua aspek lain tumbuh. Freud menyebutkan juga realitas psikis yang sebenar-benarnya, oleh karena *Id* itu merupakan dunia batin atau subjektivitas manusia, dan tidak memiliki hubungan langsung dengan dunia objektif. *Id* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir, termasuk insting-insting. *Id* merupakan dorongan energi psikis yang menggerakkan *Ego* dan *Superego*. Energi psikis di dalam *Id* dapat meningkat karena perangsang, baik perangsang dari luar maupun dalam. Apabila energi itu meningkat, lalu menimbulkan tegangan, hal ini merupakan pengalaman tidak enak, yang oleh *Id* tidak dapat

dibiarkan. Segeralah *Id* mereduksi energi itu untuk menghilangkan rasa tidak enak. Jadi yang menjadi pedoman dari berfungsinya *id* adalah menghindarkan diri dari ketidakenakkan dan mengejar keenakkan. Pedoman ini disebut Freud "prinsip kenikmatan".

Akan tetapi jelas membutuhkan cara yang sesuai dengan realitas untuk memenuhi kebutuhan *Id* ini. Misalnya, orang yang lapar tidak akan menjadi kenyang hanya dengan membayangkan makanan saja. Karena itulah perlu adanya sistem lain yang menghubungkan pribadi dengan dunia objektif. Sistem ini adalah *Ego* (Suryabrata, 2005, hal.125-126)

b) *Das Ich* (Ego) yaitu aspek psikologis

Aspek ini adalah aspek psikologis kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan. Orang yang lapar pasti perlu makan untuk menghilangkan ketegangan yang ada dalam dirinya. Ini berarti bahwa organisme harus dapat membedakan antara khayalan tentang makanan dan kenyataan tentang makanan. Disinilah letak perbedaan yang pokok antara *Id* dan *Ego*, yakni kalau *Id* hanya mengenal dunia subjektif (dunia batin) maka *Ego* dapat membedakan mana yang batin dan mana yang nyata.

Di dalam berfungsinya *Ego* berpegang pada prinsip kenyataan atau realitas dan bereaksi dengan proses sekunder. Proses primer adalah dimana kebutuhan individu diubah menjadi sebuah keinginan. Proses sekunder adalah proses berpikir realistis. *Ego* merumuskan suatu rencana untuk

pemuasan kebutuhan dan mengujinya biasanya dengan suatu tindakan untuk mengetahui apakah rencana itu berhasil atau tidak. Misalnya orang lapar merencanakan di mana dia dapat makan, lalu pergi ke tempat tersebut untuk mengetahui apakah rencana tersebut berhasil (sejalan dengan realitas) atau tidak. *Ego* ini mengontrol jalan-jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi dan cara-cara memenuhinya, serta memilih objek yang dapat memenuhi kebutuhan. Di dalam menjalankan fungsi ini seringkali *Ego* harus menyelaraskan pertentangan antara *Id*, *Superego,* dan dunia luar (Suryabarata, 2005, hal.126-127).

c) *Das Ueber ich* (Superego) yaitu aspek sosiologis

Superego ini adalah aspek sosiologis kepribadian, merupakan wakil-wakil dari nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orangtua kemudian disampaikan kepada anaknya yang diajarkan dengan berbagai nasihat, perintah, dan larangan. *Superego* lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan karena itu *Superego* dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsinya yang pokok adalah menentukan sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat.

Adapun fungsi pokok *Superego* dalam hubungannya dengan ketiga aspek kepribadian yakni:

1. Merintangi impuls-impuls *Id*, terutama impuls seksual dan agresif yang pernyataannya sangat ditentang oleh masyarakat.

2. Mendorong *Ego* untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistis daripada yang realistis.
3. Mengejar kesempurnaan.

Jadi *Superego* cenderung untuk menentang baik *Ego* dan *Id* dengan mewujudkan dunia menurut konsepsi yang ideal (Suryabarata, 2005, hal.127).

Demikian struktur kepribadian menurut Freud, terdiri dari tiga aspek. Dalam keadaan biasa ketiga sistem itu bekerja sama diatur oleh *Ego*. kepribadian berfungsi sebagai kesatuan (Suryabarata, 2005, hal.128). Selanjutnya adalah penjabaran tentang perkembangan kepribadian individu.

2.2.2 Perkembangan Kepribadian

Kepribadian berkembang sebagai respon terhadap empat sumber tegangan pokok, yakni: (1) proses-proses pertumbuhan fisiologis, (2) frustasi-frustasi, (3) konflik-konflik, dan (4) ancaman-ancaman. Sebagai akibat langsung dari meningkatnya tegangan yang ditimbulkan oleh sumber-sumber ini, sang pribadi terpaksa mempelajari cara-cara baru mereduksi tegangan. Proses belajar inilah yang dimaksud dengan perkembangan kepribadian (Suryabarata, 2005, hal.141). Identifikasi dan pemindahan objek (*displacement*) adalah cara-cara atau metode yang digunakan oleh individu untuk mengatasi frustasi atau kecemasannya.

2.2.3 Mekanisme pertahanan *Ego*

Ego berusaha sekuat mungkin menjaga kestabilan hubungannya dengan realitas, *Id*, dan *Superego*. Namun begitu kecemasan menguasai, *Ego* harus mempertahankan diri. Di bawah tekanan kecemasan yang berlebih-lebihan, secara tidak sadar *Ego* kadang-kadang terpaksa menempuh cara-cara ekstrem untuk menghilangkan tekanan. Cara-cara itu disebut mekanisme pertahanan (Boeree, 2007, hal.43). Semua mekanisme pertahanan mempunyai dua ciri umum, yakni mereka menyangkal, memalsukan atau mendistorsikan kenyataan, serta mereka bekerja secara tak sadar sehingga orangnya tidak tahu apa yang sedang terjadi (Suryabarata, 2005, hal.145).

Berikut adalah jenis-jenis Mekanisme pertahanan yang umum ditemukan pada kasus-kasus psikologis:

a) Penekanan atau represi

Represi adalah ketidakmampuan untuk mengingat kembali situasi, orang atau peristiwa yang menakutkan. Represi termasuk sistem pertahanan yang paling umum sering digunakan individu. Biasanya yang kita sebut fobia adalah rasa takut yang tidak rasional dan berasal dari represi terhadap trauma (Boeree, 2007, hal.45-46).

b) Proyeksi

Proyeksi yang disebut Anna Freud sebagai penggantian ke arah luar. Mekanisme ini merupakan kebalikan dari melawan diri sendiri. Mekanisme ini meliputi kecenderungan untuk melihat hasrat yang tidak bisa diterima orang lain. Dengan kata lain, hasrat masih ada, akan tetapi

tidak lagi menjadi hasrat yang anda punyai. Misalnya seorang suami yang baik dan jujur merasa tertarik dengan wanita tetangga. Tapi dia tidak menyadari atau mengakui apa yang dirasakan, namun malah menuduh istrinya selingkuh dengan pria lain (Boeree, 2007, hal.49).

c) Pembentukan Reaksi

Mekanisme ini adalah mengubah dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima menjadi kebalikannya (dapat diterima). Perasaan benci diganti dengan perasaan cinta. Seorang anak marah pada ibunya akan berubah secara dramatis menjadi sangat baik dan patuh. Anak yang dimarahi itu mungkin malah lari dan memeluk ibunya. Seseorang yang tidak bisa menerima dorongan homoseksual dalam dirinya akan berubah menjadi penentang gerakan gay. Seorang koruptor yang terlihat aktif mendukung gerakan anti korupsi. Anak perempuan akan menceritakan betapa jeleknya kaum pria, sementara itu perasaan yang sebenarnya bukan begitu (berpura-pura). Seorang suami yang membenci istrinya, membelikan hadiah ulang tahun (Boeree, 2007, hal.50).

d) Identifikasi

Mekanisme dengan membawa kepribadian orang lain masuk ke dalam diri sendiri, karena dengan begitu dapat menyelesaikan masalah perasaan yang mengganggunya. Mekanisme ini adalah bentuk introjeksi yang terfokus pada pengadopsian. Jika individu takut pada seseorang, individu akan menaklukan rasa takut itu dengan berpura-pura menjadi orang yang ditakutinya tersebut. Mekanisme identifikasi secara ekstrim, yaitu seorang

wanita setelah suaminya meninggal, dia mulai memakai pakaian suaminya, yang tentu saja tidak pantas (Boeree, 2007, hal.52).

e) Regresi

Mekanisme dengan kembali ke masa-masa perkembangan yang telah dilewati, di mana seseorang mengalami tekanan psikologis. Ketika seseorang menghadapi kesulitan atau kecemasan, perilaku sering menjadi kekanak-kanakan atau mundur seperti di masa lalu pada saat mengalami kenyamanan. Seorang anak akan menghisap jempolnya lagi atau ngompol di kasur seperti pada masa balita, saat dibawa ke dokter untuk disuntik. Anak remaja putra tersenyum malu-malu saat akan dibawa ke sebuah kegiatan yang melibatkan remaja putri. Seorang mahasiswa membawa mainan masa kecilnya ke asrama (Boeree, 2007, hal.53).

f) Rasionalisasi

Mekanisme rasionalisasi adalah usaha distorsi kognitif terhadap "kenyataan" dengan tujuan kenyataan tersebut tidak lagi akan memberi kecemasan. Mencoba memaafkan diri sendiri dan kesalahan dengan menyalahkan orang lain. Setiap bentuk pertahanan diri adalah kebohongan, bahkan saat melakukannya secara tidak sadar. Namun, kenyataan tersebut tidak mengurangi bahaya yang terkandung, bahkan cenderung menambah. Kata pepatah, "Kebohongan akan melahirkan kebohongan". Seseorang akan terus-menerus lari dari realitas. Contohnya seorang anak yang mendapatkan nilai jelek dalam ujian mereduksi

kecemasannya dengan mengatakan bahwa masih ada teman yang memiliki nilai ujian yang lebih rendah darinya (Boeree, 2007, hal.53-54).

g) Sublimasi

Seseorang tidak akan membiarkan dirinya menderita seumur hidup. Freud mengatakan hanya ada satu pertahanan yang positif, yaitu sublimasi. Mengubah berbagai impuls yang tidak diterima, seperti dalam bentuk seks, agresifitas, ketakutan atau bentuk lainnya, ke dalam bentuk-bentuk yang bisa diterima secara sosial. Orang yang selalu cemas di dunia mungkin akan jadi seorang pemimpin, pengusaha atau ilmuwan. Orang yang memiliki hasrat seksual tinggi akan menjadi seniman, fotografer atau novelis (Boeree, 2007, hal.54).

Setelah penetapan dan penjabaran teori-teori yang dipergunakan sebagai pijakan sekaligus batasan dalam melakukan analisis, berikut dipaparkan metode penelitian, sinopsis cerita dan penelitian terdahulu sejenis yang pernah dilakukan.

2.3 Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004, hal.53). Sumber utama data penelitian ini adalah kata, kalimat, dan ungkapan dalam novel *Bonjour Tristesse* karya Françoise Sagan dan terjemahan Bahasa Indonesia sebagai data utama.

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Menentukan roman yang dijadikan objek penelitian, yaitu *Bonjour Tristesse* Karya Françoise Sagan.
2) Membaca roman tersebut berulang-ulang hingga ditemukannya hal yang paling menonjol untuk dikaji.
3) Menetapkan permasalahan pokok penelitian ini, yaitu struktur kepribadian dan pertahanan *ego* tokoh utama.
4) Mengumpulkan data-data berupa tingkah laku, perkataan, tindakan-tindakan yang berhubungan dengan konflik yang dialami tokoh utama. Dalam analisis struktural, penelusuran akan difokuskan dalam beberapa kategori : penokohan, latar, alur, dan tema karena kategori ini akan mempermudah mengenal tokoh utama Cécile dalam memahami sifat dan perilakunya.
5) Setelah data-data terkumpul, data itu akan di analisis sesuai dengan aturan pendekatan psikoanalisis berupa struktur kepribadian dan sistem pertahanan ego yang digunakan tokoh utama.
6) Memberi kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai dari hasil analisis.

2.4 Sinopsis

Novel *Bonjour Tristesse* menceritakan seorang tokoh utama bernama Cécile yang tinggal bersama ayahnya bernama Raymond. Ibu kandung Cécile telah meninggal dunia semenjak ia masih kecil. Suatu ketika ayahnya memutuskan untuk berlibur bersama Cécile ke sebuah villa yang jauh dari

keramaian kota. Elsa adalah teman dekat Ayah juga ikut bersama mereka. Elsa memiliki karakter yang sama dengan Ayah dan Cécile, bebas, menikmati hidup dengan bersenang-senang, malas, dan mereka tidak menganggap penting pendidikan dan agama. Elsa merupakan teman dekat Ayah dan Cécile tidak merasa terganggu lagi dengan kehadiran Elsa yang memiliki gaya hidup serupa dengannya. Ayah Cécile adalah seorang duda yang tampan dan kaya raya. Karakter Ayah suka berganti pasangan dan tidak pernah serius dengan hubungannya bersama wanita.

Beberapa hari kemudian, Ayah Cécile mengumumkan bahwa Anne akan ikut berlibur bersama mereka. Hal ini sangat mengejutkan Cécile. Wanita itu dulu sempat membimbing Cécile kecil saat ia keluar dari asrama. Dalam waktu sepekan, wanita dengan cita rasanya yang tinggi mampu mengubah gaya berpakaian Cécile dan mengajarinya hal-hal yang bermanfaat. Sejak saat itu tumbuh kekaguman Cécile terhadap Anne. Baginya, Anne adalah sosok wanita yang mempesona, anggun, berpendidikan tinggi, cerdas, dan berbeda dengan keluarga Cécile yang berantakan, serba tidak beraturan, dan suka bersenang-senang. Dalam beberapa hari, Ayah Cécile menyukai dan mencintai Anne dan melepaskan Elsa. Hal ini membuat Cécile terkejut karena pada akhirnya Ayah memutuskan ingin menikahi Anne. Cécile merasa bahwa tidak ada hal yang sama sedikitpun antara mereka. Perasaan ini yang semakin membuatnya merasa tidak nyaman hingga pada suatu ketika Anne mulai mengekang kesenangannya menikmati liburan dengan belajar keras agar ia berhasil menghadapi ujian filsafatnya bulan depan. Cécile menganggap wanita ini akan mengubah hidupnya

perlahan dan mencoba mendominasi keluarganya. Kebencian Cécile semakin bertambah ketika Anne mengurungnya di dalam kamar sebagai hukuman karena bertindak tidak sopan padanya. Tekanan batin yang ia pendam menciptakan sebuah siasat yang ia atur dengan Elsa dan Cyril. Ia tidak berpikir jauh mengenai baik buruknya ide tersebut bagi dirinya maupun orang lain. Saat itulah konflik batin yang ia rasakan berada di atas titik puncak yaitu saat mengetahui apakah ide ini konyol dan bodoh, namun di sisi lain ia begitu membenci Anne dan menginginkan agar pernikahan ini berhasil digagalkan dan wanita itu pergi dari hidup dan ayahnya.

Akhirnya, siasat tersebut membuahkan hasil. Rencana yang ia susun benar-benar berjalan seperti apa yang ia inginkan tanpa mengurungkan kembali siasat itu dan menghentikannya. Anne melihat Ayah kembali pada Elsa dan melihat mereka berpelukan di antara bayang-bayang pohon pinus. Cécile begitu sedih dan merasa bersalah karena wajah Anne yang menyedihkan dan sangat rapuh adalah hasil dari siasatnya. Secara tidak langsung ia juga mengecewakan ayahnya yang begitu ia sayang. Anne mengalami kecelakaan saat mengendarai mobil dan jatuh ke jurang sedalam lima puluh meter. Rasa bersalah Cécile terus datang saat dikabarkan bahwa Anne telah meninggal dunia di hari itu juga.

2.5 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan baik dengan objek material maupun objek formal penelitian ini.

Penelitian dalam bentuk skripsi menggunakan pendekatan psikologi telah dilakukan oleh Sekar Ayu Kusumaningrum, mahasiswi Jurusan Sastra Prancis angkatan 2003, Universitas Gajah Mada dengan judul *Konflik Batin Tokoh Perempuan Simpanan dalam Roman La Dame aux Camélias karya Alexandre Dumas Fils*. Teori yang digunakan adalah teori strukturalisme dengan membahas unsur penokohan, tema, latar, dan alur sebagai stuktur penunjang dan teori kepribadian oleh Alfred Adler dan teori motif sebagai teori utama.

Skripsi dengan objek formal yang sama dilakukan oleh Megasari, mahasiswi Jurusan Sastra Prancis angkatan 2005, Universitas Gajah Mada dengan judul *Mekanisme Pertahanan Ego tokoh Félix de Vandenesse dalam Roman Le Lys dans La Valée karya Honoré De Balzac.* Analisis ini menggunakan dua macam pendekatan, yaitu pendekatan struktural meliputi penokohan, latar, alur, dan tema. Setelah itu dilakukan analisis psikoanalisis Sigmund Freud.

Skripsi yang menggunakan objek material yang sama dengan menggunakan novel *Bonjour Tristesse* telah dilakukan oleh Amanatus Zahroh, mahasiswi Jurusan Bahasa Prancis, Universitas Gajah Mada dengan judul *Participe Présent Bahasa Prancis dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia : Studi Kasus Roman Bonjour Tristesse.* Penelitian ini membahas makna modus *participe présent* dalam Bahasa Prancis dan terjemahannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia memiliki unsur leksikal yang beragam untuk padanan makna gramatikal *participe présent* dalam Bahasa Prancis.

Dalam hal ini, penelitian yang membedakan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pengaplikasian teori Sigmund Freud mengenai struktur kepribadian (*Id, Ego*, dan *Superego*) untuk mengetahui secara mendalam adanya interaksi yang tidak harmonis antara ketiga sistem tersebut sehingga mengakibatkan kecemasan/ konflik batin Cécile sebagai tokoh utama serta hubungannya dengan mekanisme pertahanan *Ego* yang dilakukan Cécile untuk mereduksi ketegangan.

BAB III
PEMBAHASAN

3.1 Tinjauan Pendekatan Struktural dalam Novel *Bonjour Tristesse*

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, karya sastra terdiri dari beberapa unsur yang saling terkait satu sama lain. Untuk mempermudah penelitian mengenai konflik yang terdapat dalam novel *Bonjour Tristesse*, perlu dibahas unsur-unsur intrinsik karya sastra yang terkandung dalam novel ini meliputi :

3.1.1 Tema

Novel *Bonjour Tristesse* ini bertemakan problematika kehidupan seorang anak remaja. Di dalam novel ini, Cécile, sang tokoh utama adalah seorang anak dari keluarga borjuis tinggal bersama ayahnya Raymond. Mereka bahagia dan penuh kebebasan, namun kehadiran Anne, digambarkan mulai memunculkan konflik.

*Je le regardai, trop étonnée pour réagir. <<je lui ai dit de venir si elle était trop fatiguée par ses collections et elle... elle arrive>>.... Je n'y aurais jamais pensée. Anne larsen était une ancienne amie de ma pauvre mère et n'avait que très peu de rapports avec mon père (*Sagan, 1954,hal.15).

Kutatap dirinya, kelewat terkesima untuk bereaksi. "Aku mengajaknya bergabung kalau-kalau dia merasa penat dengan semua koleksinya itu dan dia... dia jadi datang". Betul-betul diluar dugaan. Anne Larsen adalah kawan lama mendiang ibuku dan jarang sekali berhubungan dengan ayah (Nadya, 2009,hal.16).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui Anne Larsen adalah teman lama mendiang ibu Cécile. Ayahnya mengundang wanita tersebut untuk ikut berlibur bersama mereka. Problematika kehidupan Cecile mulai muncul ketika ia merasa Anne mengancam kehidupan bebas yang selama ini dijalaninya bersama Ayah. Disinilah bermula konflik batin yang dialami Cécile.

<< il faut qu'elle travaille, ces vacances >>, dit Anne en refermant les yeux pour clore l'entretien... <<Anne, dis-je, vous n'allez pas me faire ça, me faire travailler par ces chaleurs... ces vacances qui pourraient me faire tant de bien>> (Sagan, 1954,hal.34-35).

"Liburan ini dia harus belajar" tegas Anne seraya menutup mata, memungkas perdebatan.... "Anne", rintihku "janganlah setega itu padaku, menyuruhku belajar di tengah hawa segerah ini... padahal aku sangat butuh liburan" (Nadya, 2009,hal.37-38).

Dalam percakapan ini awal mula kejenuhan Cécile terasa saat Anne mulai mengaturnya. Ia merasa Anne bukanlah siapa-siapa yang harus mengurus Cécile seperti anak kecil yang harus dipaksa belajar keras untuk mencapai keberhasilan. Ketakutan Cécile pun bertambah saat mengetahui Ayah akan menikahi Anne. Ketakutan dan kecemasan Cécile ini dikarenakan Anne pasti akan membatasi kebebasan, kesenangannya, merubah hidupnya menjadi penuh aturan. Inilah awal konflik yang memicu Cécile untuk berbuat sesuatu agar pernikahan itu tidak terwujud. Niat ini menimbulkan ketegangan dalam dirinya, selain itu ia juga merasa cemas akan keberlangsungan cintanya dengan Cyril.

3.1.2 Penokohan

Sebagaimana halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari, masing-masing tokoh mempunyai watak sendiri-sendiri dan kadang-kadang bertentangan satu sama lain. Tokoh-tokoh yang digambarkan akan diperlakukan seperti manusia yang hidup di dalam lamunan si pengarang.

Tokoh-tokoh di dalam novel ini terdiri dari Cécile sebagai tokoh utama, serta beberapa tokoh pendamping yaitu ayahnya yang bernama Raymond, Anne Larsen, Elsa Mackenbourg, dan Cyril.

1. Cécile

Cécile adalah tokoh utama dalam novel *Bonjour Tristesse.* Ia berumur 17 tahun. Cécile merupakan gadis remaja dari keluarga borjuis yang suka bersenang-senang dan menyukai kebebasan. Ia tinggal berdua dengan ayah yang begitu ia cintai karena ibunya telah meninggal dunia.

Cet été-là, j'avais dix-sept ans et j'étais parfaitement heureuse. Les <<autres>> étaient mon père et Elsa, sa maîtresse (Sagan, 1954,hal.11).

Musim panas itu, usiaku tujuh belas tahun dan aku sangat bahagia. "orang-orang ini" adalah ayahku dan Elsa, kekasihnya (Nadya, 2009,hal.11).

Je crois bien que la plupart de mes plaisirs d'alors, je le dus à l'argent : le plaisir d'aller vite en voiture, d'avoir une robe neuve, d'acheter des disques, des livres, des fleurs. Je n'ai pas honte encore encore de ces plaisirs faciles... (Sagan, 1954,hal.27).

Kukira pada masa itu kebanyakan hiburan yang kunikmati ternyata diperoleh dari uang. Sukacita melaju kencang naik mobil, punya gaun baru, beli piringan hitam, buku, dan bunga. Aku belum merasa malu akan hiburan dangkal tersebut (Nadya, 2009,hal.28).

Kebebasan Cécile dalam menikmati masa mudanya terlihat jelas di dalam kutipan di atas. Ia senang menghambur-hamburkan uang, tidak kenal tanggung

jawab seperti digambarkan dengan kesukaannya mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi, tidak mementingkan pendidikan dan agama. Kehidupan inilah yang juga dijalani ayahnya.

2. Ayah (Raymond)

Raymond, orangtua Cécile seorang duda berumur 40 tahun. Ia adalah seorang pria penebar pesona. Ia juga memiliki kesenangan yang sama seperti anaknya. Ayah suka berganti pasangan, sering keluar malam dengan perempuan yang berbeda. Cécile tidak merasa heran lagi dengan gaya hidup Ayahnya. Ia tetap merasa bahagia hidup bersama Ayah.

Mon père avait quarante ans. Il était veuf depuis quinze ; c'était un homme jeune, plein de vitalité, de possibilités... je n'avais pas pu ne pas comprendre qu'il vécût avec une femme. J'avais moins vite admis qu'il en changeât tous les six mois!.... Je n'eus aucun mal à l'aimer, et tendrement, car il était bon, génereux, gai, et plein d'affection pour moi. Je n'imagine pas de meilleur ami ni de plus distrayant (Sagan, 1954,hal.11-12).

Ayah berusia empat puluh tahun, menduda sejak umur lima belas tahun silam. Ia pria muda, penuh vitalitas dan kebolehan.... Bagiku mustahil tidak memaklumi bahwa dia hidup bersama seorang perempuan. Aku lebih sukar menerima kebiasaannya ganta-ganti perempuan setiap enam bulan sekali!... Sama sekali tak berat bagiku mencintainya, dengan mesra pula, sebab sikap ayah manis, murah hati, riang, dan penuh perhatian padaku. Tak terbayang bagiku sahabat yang lebih melipur (Nadya, 2009,hal.12).

Digambarkan Ayah penuh perhatian pada Cécile. Tak pernah sekalipun Ayah meninggalkan Cécile dan menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang dengan wanita. Ia tetap memiliki tanggung jawab merawat anak satu-satunya.

3. Anne Larsen

Anne Larsen merupakan tokoh tambahan dalam novel ini. Ia adalah kawan lama mendiang ibu Cécile dan jarang sekali berhubungan dengan ayah. Ia seorang perempuan intelek.

En une semaine,elle m'avait habillée avec goût et appris à vivre... Je lui devais donc mes premières élégances et mes premières amours et lui en avais beaucoup de reconnaissances. A quarante-deux ans, c'était une femme très séduisante, très recherchée, avec un beau visage orgueilleux et las, indifférent... Tout en elle reflétait une volonté constante, une tranquillité de coeur qui intimidait (Sagan, 1954,hal.15-16).

Dalam waktu sepekan, dengan cita rasa yang tinggi Ane mengubah gayaku berpakaian dan mengajariku pekerti hidup... Jadi, berkat Anne lah aku mulai berdandan apik dan pertama kali menyicip asmara, maka aku sangat berterimakasih padanya. Berusia empat puluh dua tahun, ia wanita yang amat mempesona, didekati banyak orang, parasnya yang ayu berkesan angkuh dan jemu, tak acuh... Segala pada dirinya menyorotkan tekad gigih dan ketentraman batin yang membuat orang segan (Nadya, 2009,hal.16).

Anne telah membawa perubahan banyak dalam waktu singkat. Cita rasa Anne yang tinggi membuat Cécile banyak memiliki pengalaman hidup. Anne banyak mengajarkan hal-hal yang belum ia ketahui. Anne sangat berbeda dengan Cécile dan ayahnya dalam memandang hidup.

4. Elsa Mackenbourg

Berbeda dengan tokoh Anne, karakter Elsa hampir sama dengan Cécile dan ayahnya. Elsa adalah tokoh yang pernah hidup bersama ayahnya. Ia menjadi kekasih ayahnya karena ia memiliki "selera" yang sama seperti mereka berdua.

...Elsa ne nous fatiguerait pas. C'était une grande fille rousse, mi-créature, mi-mondaine, qui faisait de la figuration dans les studios et les bars des Champs-Elysées. Elle était gentille, assez simple at sans prétentions sérieuses (Sagan, 1954,hal.12).

...Elsa takkan merepotkan kami. Ia perempuan jangkung berambut merah, separuh piaraan separuh berkelas, yang sering tampil di film-film sebagai figuran dan beredar di bar-bar kawasan Champs-Elysées. Ia menyenangkan, cukup sederhana, dan bukan wanita yang kepingin menikah (Nadya, 2009,hal.12).

Sama seperti Ayah, Elsa suka sekali bersenang-senang. Ia pun merupakan tipe perempuan yang belum menginginkan hidup berkomitmen serius dengan satu pria. Ia adalah perempuan berumur 29 tahun yang sering berada di klub-klub malam. Ia juga tidak memiliki selera khusus dalam bidang pendidikan. Jadi bisa dikatakan ia adalah perempuan biasa dengan penampilan yang luar biasa.

5. Cyril

Tokoh pendamping selanjutnya adalah Cyril. Ia berparas tampan, baik hati, dan penuh kasih sayang. Ia mencintai Cécile. Ia pun memutuskan untuk menikahi Cécile karena tidak mau kehilangannya. Ia termasuk lelaki yang gigih dalam memperjuangkan cintanya. Bahkan ia pun rela memainkan peran yang Cécile rencanakan agar ia bisa menikah dan hidup bersama Cécile.

Le sixième jour, je vis Cyril pour la prèmiere fois. Il longeait la côte sur un petit bateau à voile et chavira chavira devant notre crique... J'appris qu'il s'appelait Cyril, qu'il était étudiant en droit et passait ses vacances avec sa mère, dans une villa voisine. Il avait un visage Latin, très brun, très ouvert, avec quelque chose d'équilibré, de protecteur, qui me plut (Sagan, 1954,hal.13).

Pada hari keenam, kulihat Cyril untuk pertama kali. Dia menyusuri pesisir diatas perahu layar kecil yang kemudian oleng di teluk kami. Ia memberitahu namanya Cyril, mahasiswa hukum yang sedang berlibur bersama ibunya di vila tetangga. Ia berparas Latin, sangat kecoklatan, sangat terbuka, dengan kesan seimbang serta pelindung yang kontan memikatku (Nadya, 2009,hal.13-14).

Je tournai la tête vers lui. Il me regardait. Je commençais à le connaître : il était équilibré, vertueux plus que de coutume peut-être à son âge. C'est ainsi que notre situation, cette curieuse famille à trois, le choquait (Sagan, 1954,hal.20).

Aku menoleh ke arah Cyril. Ia tengah mengamatiku. Aku sudah mengenalnya : ia berkepribadian seimbang, bertabiat santun yang barangkali melampaui rata-rata pemuda sebayanya. Karena itulah situasi kami bertiga, rumah tangga yang aneh, menggemparkan baginya (Nadya, 2009,hal.22).

Dalam kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa figur seorang Cyril adalah figur yang seimbang. Ia mengerti benar mengenai norma-norma yang seharusnya ada dalam sebuah keluarga. Seperti hubungan khusus antara perempuan dan laki-laki seharusnya dilegalkan dalam ikatan pernikahan yang sah. Namun Cyril juga bisa menempatkan diri dengan memendam pendapatnya dalam hati tanpa harus berkata jujur demi menjaga perasaan Cécile dan keluarganya.

3.2 Tinjauan Pendekatan Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Bonjour Tristesse*

Seperti yang dibahas di dalam bab sebelumnya, Sigmund Freud membagi kepribadian mental ke dalam tiga elemen yakni *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Bagaimana hubungan ketiganya, dapat terlihat dalam perilaku manusia sehari-hari. Dalam keadaan normal, ketiga sistem ini berjalan selaras dan harmonis. Namun, jika salah satu mengalami tegangan, maka apa yang terjadi adalah kecemasan yang kemudian mengaktifkan mekanisme pertahanan, sebuah proses mental pelindung.

Selanjutnya dalam melakukan pendekatan secara psikologis, penulis akan membagi pembahasannya dalam subbab-subbab sesuai dengan representasi masing-masing elemen yang terlihat pada objek penelitian.

3.2.1 Dominasi *Id* dan *Superego*

Dalam pembahasan sebelumnya telah dijabarkan bahwa *Id* adalah aspek biologis dan merupakan sistem yang original di dalam kepribadian sedangkan *Superego* adalah aspek sosiologis kepribadian. Aspek ini adalah wakil dari nilai-nilai tradisional keluarga dan masyarakat berupa perintah dan larangan. Namun dalam novel *Bonjour Tristesse* ini, digambarkan beberapa contoh aspek *Id* yang sering bertentangan dengan aspek kepribadian *Superego* yang berperan sebagai nilai moral dalam diri individu tersebut.

Pada kutipan berikut Anne menanyakan tentang ujian yang baru saja dilewati Cécile. Cécile menjawab ringan dengan berkata bahwa ujiannya gagal total. Tanpa berkata panjang lebar, Anne menutup pembicaraan dengan menyuruhnya belajar di musim panas ini.

<< il faut qu'elle travaille, ces vacances >>, dit Anne en refermant les yeux pour clore l'entretien [...] <<Anne, dis-je, vous n'allez pas me faire ça, me faire travailler par ces chaleurs, ces vacances qui pourraient me faire tant de bien>> [...]<< Je devrais vous faire "ça"... même par ces chaleurs, comme vous dites. Vous ne m'en voudriez que pendant deux jours, comme je vous connais, et vous auriez votre examen. (Sagan, 1954,hal.34-35).

"Liburan ini dia harus belajar" tegas Anne seraya menutup mata, memungkas perdebatan [...]"Anne", rintihku "janganlah setega itu padaku, menyuruhku belajar di tengah hawa segerah ini, padahal aku sangat butuh liburan" [...] "Semestinya aku setega "itu"... bahkan di tengah hawa segerah ini, meminjam istilahmu. Kau akan ngambek padaku selama dua hari. Aku sudah hafal tabiatmu, tapi kau pasti lulus ujian" (Nadya, 2009,hal.37).

Dari dialog Anne dan Cécile ini tergambar bahwa Anne berperan sebagai *Superego* yang begitu keras memberi pendidikan. Hal itu dilakukannya demi kebaikan Cécile. Cécile merasa belajar saat liburan panjang ini sungguh membosankan. Ia ingin menghabiskan liburan sepenuhnya dengan bersenang-senang tanpa mengungkit pelajaran apapun. Inilah dorongan *Id* yang dominan tergambar dalam keinginan Cecile untuk menikmati liburan dengan bersenang-senang sepenuhnya. Namun dalam dialog ini, dorongan tersebut menemui benturan dan tidak terjadi pemuasan. Terjemahan dari dialog dalam Bahasa Indonesia lebih dapat menampilkan benturan terhadap *Id* dengan penggunaan kata 'rintihku'.

Benturan yang dialami oleh *Id* berasal dari norma-norma kehidupan yang ingin ditegakkan oleh *Superego* yang diakomodir karakter Anne. Kenyataan

bahwa Cecile menganggap ringan studinya dan gagal total dalam ujiannya tidak menunjukkan penyesalan sama sekali, merupakan pengejawantahan *Id* yang beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan. *Superego* dengan perangkat aturannya kemudian menghentikan aksi *Id* dengan memberlakukan 'belajar di hawa segerah ini'.

Impuls *Id* dan *Superego* yang sama besarnya tergambar dalam kutipan cerita ini.

> *J'y pensai d'une telle manière que je m'assis sur mon lit, le coeur battant, en me disant que c'était stupide et monstrueux, que je n'étais qu'une enfant gâtée et paresseuse et que je n'avais pas le droit de penser ainsi. Et je continuai, malgré moi, à réfléchir : à réfléchir qu'elle était nuisible et dangereuse, et qu'il fallait l'écarter de notre chemin. Je me souvenais de ce déjeuner que je venais de passer, les dents serrées. Ulcérée, défaite par la rancune, un sentiment que je me méprisais, me ridiculisais d'éprouver* (Sagan, 1954,hal.64).

> Aku memikirkan dirinya sedemikian rupa sampai terduduk di ranjang, jantung berdebar, membatin bahwa ini konyol dan keji, bahwa aku hanya bocah manja dan pemalas dan aku tidak boleh berpikir seperti ini. Dan di luar kehendak, aku meneruskan pikiranku : bahwa dia merugikan dan berbahaya, bahwa dia harus di singkirkan dari jalan kami. Aku teringat sarapan tadi, gigi terkatup. Sakit hati, ditaklukkan oleh dendam, sentimen yang membuatku merasa hina dan tolol jika sampai menanggungnya (Nadya, 2009,hal.76).

Cécile digambarkan mengalami kecemasan neurotik. Konflik-konflik yang terjadi dalam diri Cécile berwujud runtutan pikiran yang seringkali tak tersampaikan kepada objek penyebab konflik. Cécile lebih suka memendam sendiri apa yang ia rasakan dan kurang bisa menyampaikannya secara terbuka. Pikiran tersebut selalu mengganggunya, yang pada akhirnya menimbulkan konflik batinnya. Konflik yang dialaminya menimbulkan tekanan secara psikologis dan mengakibatkan struktur kepribadian menjadi tidak seimbang. Di dalam teori Freud, orang akan memiliki jiwa yang sehat apabila ketiga sistem kepribadian tersebut berjalan selaras dan harmonis. *Id* memerlukan penyaluran untuk

mereduksi ketegangan yang disebabkan oleh kemarahannya yang besar sedangkan *Superego* sebagai impuls kesempurnaan yang dapat membedakan yang baik dan yang buruk membatasi penyaluran *Id*.

Je passais par toutes les affres de l'introspection sans, pour cela, me réconcilier avec moi-même << Ce sentiment pensais-je, ce sentiment à l'égard d'Anne est bête et pauvre, comme ce désir de la séparer de mon père est féroce>> (Sagan, 1954,hal.71).

Aku melalui semua tahap introspeksi yang menyeramkan itu, tanpa berhasil berbaikkan pada diriku sendiri. "Sentimen ini", batinku "sentimen terhadap Anne ini sungguh konyol dan kerdil, demikian juga nafsu untuk memisahkannya dari ayah sungguh ganas" (Nadya, 2009,hal.75).

Spontanitas dan egoisme digambarkan dimiliki oleh tokoh Cécile. Selama hidupnya, ia hanya memikirkan apa yang baik untuk hidupnya tanpa perlu mengetahui dampaknya untuk orang lain. Ia berpikir bahwa rencana untuk menghancurkan hubungan Ayah dengan Anne sungguh kejam. Berkali-kali ia berpikir mengapa ia menginginkan Anne menjauh dari kehidupannya bersama Ayah. Kecemasan batin yang dialaminya sering mengguncang jiwanya, sehingga ia sering berdiam diri di dalam kamar hanya untuk merenung dan berpikir keras. Dalam hal ini *Superego* berhasil menekan *Id*. Kehendak *Id* pada diri Cécile menginginkan untuk memusuhi Anne. Akan tetapi *Superego* dalam diri Cécile mencelanya karena hal itu bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Seharusnya setiap manusia harus menyayangi dan bersikap baik pada sesama, ditambah lagi kehadiran Anne semenjak dulu mampu mengubahnya menjadi seorang gadis teladan.

Pada kutipan berikut digambarkan Cécile berpikir dengan keras di dalam kamar, ia merasa bahwa apa yang ia rencanakan selama ini sungguh buruk dan

semuanya kembali berbalik. Tingkah laku Cécile mendadak berubah di hadapan Anne saat mereka berenang. Hal ini sangat mengejutkan tokoh Anne karena beberapa hari perilaku Cécile diam, murung, dan tidak menyenangkan.

> *Tout cela s'effondra – est-il utile de le dire ? à l'heure du bain. Je tremblais de remords devant Anne, je ne savais que faire pour me rattraper. Je portais son sac, je me précipitais pour lui tendre son peignoir à la sortie de l'eau, je l'accablais de prévenances, de paroles aimables : ce changement si rapide, après mon silence des derniers jours, ne laissait pas de la surprendre, voire de lui faire plaisir* (Sagan, 1954,hal.83).

> Semuanya buyar – tentu saja. Ketika kami berenang. Di hadapan Anne, aku digerogoti rasa bersalah, aku mengerjakan apa saja untuk memperbaiki diri. Aku membawakan tasnya, tergopoh-gopoh menyerahkan jubah mandinya begitu dia keluar dari air, menghujaninya dengan perhatian, kata-kata manis. Sehabis berhari-hari membisu, perubahanku ini sungguh mengejutkan Anne, bahkan membuat hatinya berbunga-bunga (Nadya, 2009,hal.88).

Diceritakan Cécile merasa bersalah pada Anne. Ia menyadari bahwa kehadiran Anne yang "kaku" ini tidak bermaksud mengubahnya menjadi gadis remaja yang buruk. Tokoh Anne justru dikisahkan mengubah banyak hal dan mengajari Cécile untuk lebih memahami arti hidup dengan tidak menyia-nyiakannya. Keinginan Cécile untuk memusuhi Anne digagalkan oleh *Superego*. *Superego* membentuk kepribadian dan pendapat bahwa ia harus menghormati dan tidak menyakiti orang yang dulu pernah mengajarkan kepadanya mengenai banyak hal yang bermanfaat. Perasaan bersalah yang dirasakan oleh Cécile terjadi karena akibat dorongan *Id*, *Ego* menampilkan tindakan yang bertentangan dengan nilai moral *Superego*. Suara hati menghukum individu dengan membuatnya merasa bersalah. Dalam kutipan "aku digerogoti rasa bersalah" ini *Superego* dalam diri Cécile bekerja dengan baik mengontrol dorongan agresif melalui proses represi (penekanan). *Superego* mengamati *Ego* dengan cermat melalui

tindakan dan tujuannya. Dalam kalimat "aku mengerjakan apa saja untuk memperbaiki diri" adalah tindakan *Ego* untuk mencoba melakukan hal yang baik kepada objek yang menimbulkan rasa bersalah yang dialami Cécile tersebut. Pada akhirnya dalam tahap ini*, Id, Ego*, dan *Superego* berusaha berjalan selaras.

Sebagai pribadi yang sangat percaya diri, Anne tidak mentolerir sikap yang bertentangan dengan prinsipnya. Sebenarnya tidak ada yang mendorong Anne untuk menjadi pendidik Cécile, kecuali panggilan hatinya terlihat bahwa pada tokoh Anne *Superego* berhasil menegakkan nilai-nilai yang dikandungnya dengan baik. Dengan menikahi Ayah, Anne sekaligus mengemban tanggung jawab atas diri Cécile. Seperti digambarkan pada saat makan malam, terjadi perdebatan yang semakin lama semakin meruncing, masih soal tugas liburan, Cécile memberikan reaksi kurang ajar, sehingga Ayah pun sempat tersinggung dengan perkataan Cécile. Anne kemudian menyekap Cécile di dalam kamar yang terkunci dari luar. Kutipan berikut menggambarkan situasi mental Cécile ketika ia menjalani hukuman, terkunci di dalam kamarnya.

Parfaitement immobile : attentive à l'espèce de calme, de paix qui montait en moi à mesure que mes pensées se précisaient. C'était mon premier contact avec la cruauté : je la sentais se nouer en moi, se resserrer au fur et à mesure de mes idées. Je m'allongeai sur mon lit, je bâtis soigneusement un plan. Ma férocité était si peu proportionnée à son prétexte (Sagan, 1954,hal.106-107).

Mematung sempurna : kupusatkan seluruh perhatianku pada ketenangan, kedamaian yang berangsur merambatiku seiring dengan semakin jelasnya pikiran-pikiranku. Inilah kontak pertamaku dengan kekejian : ia melilitku perlahan-lahan, mengencangkan belitannya seiring dengan gagasan-gagasan yang bermunculan. Aku merebah di ranjang, dengan cermat mematangkan sebuah rencana. Angkara yang menguasaiku melampaui proporsi penyebabnya (Nadya, 2009,hal.113).

Digambarkan *Id* tak terbendung oleh norma-norma *Superego*. Cécile hanya merasa dendam dengan Anne yang dianggapnya semakin kejam terhadapnya. Menurutnya Anne ingin menyedot seluruh perhatian orang-orang di sekitarnya dengan kelihaiannya kemudian menyengsarakan siapapun yang dirasa tidak sejajar dengan dirinya. Cécile memiliki tekad bulat untuk mematangkan rencananya yang selama ini tertunda. Ia beranggapan bahwa semuanya belum terlambat, pernikahan belum berlangsung dan masih ada waktu untuk mengusirnya keluar dari keluarga Cécile. *Id* dalam diri Cécile menjadi lebih dominan dan menyebabkan *Superego* dalam dirinya tidak dapat menegakkan aturan-aturannya. Dengan menyakiti, *Id* dalam diri Cécile berusaha mendapatkan kepuasan. Di sini peran *Ego* tampak dalam mengakomodir desakan *Id* lewat rencana-rencana yang disusun Cécile. Apabila rencana ini berhasil, Ayah akan meninggalkan Anne, dan di saat itulah *Id* terpuaskan karena Anne akan merasakan sakit hati disia-siakan dan tidak ada lagi yang membutuhkannya. Dalam kalimat "dengan cermat mematangkan sebuah rencana", struktur kepribadian *Id* dalam diri Cécile terus memberikan dorongan dan keyakinan pada *Ego* untuk memenuhi tujuannya, yaitu pemuasan hasrat-hasratnya. *Id* dalam diri Cécile seluruhnya beroperasi pada tingkat ketidaksadaran yang tidak diatur oleh pertimbangan waktu, tempat, dan logika. *Id* bekerja sedemikian rupa untuk menghentikan tegangan kepada hal yang menyenangkan.

Kutipan berikut menggambarkan akibat dari rencana Cécile yang mulai berjalan, Cyril muncul berperahu dengan ditemani oleh Elsa, sehingga timbul kesan bahwa Cécile ditinggalkan oleh kekasihnya itu.

Elle me caressait les cheveaux : la nuque, tendrement. Je ne bougeais pas. J'avais la même impression que lorsque le sable s'enfuyait sous moi, au départ d'une vague : un désir de défaite, de douceur m'avait envahie et aucun sentiment, ni la colère ni le désir,ne m'avait entraînée comme celui-là (Sagan, 1954,hal.95).

Ia mengelus-elus rambut dan tengkukku dengan sayang. Aku tak berkutik. Rasanya seperti ketika pasir berlari pergi di bawahku, mengiringi air surut. Aku dihinggapi kerinduan untuk menyerah, melembut, dan tiada sentimen lain, entah itu murka atau hasrat, yang pernah menghelaku seperti ini (Nadya, 2009,hal.100-102).

Digambarkan Anne tampak prihatin terhadap Cécile dan langsung memberikan perhatian. Dalam kalimat "Aku dihinggapi kerinduan untuk menyerah" *Superego* di dalam diri Cécile berhasil menekan *Id*, maka kemudian *Superego* menghukum Cécile dengan memunculkan rasa bersalah dan dosa. Suara hati primitif timbul ketika seorang anak menyesuaikan diri dengan norma moral karena takut kehilangan cinta dari orangtua. *Superego* akan selalu mendorong Cécile untuk menempatkan diri sesuai dengan norma berusaha untuk menerima Anne sebagai ibu tirinya kelak. Cécile ingin mengakhiri rencana dan berperilaku benar, hidup bersama Anne, mempercayakan dirinya di tangan Anne selamanya. *Superego* mulai menunjukkan pengaruhnya pada situasi mental Cécile digambarkan membuatnya tidak berdaya karena rencana-rencana yang dibuat *Ego* atas dorongan *Id* sudah terjadi.

Hampir setiap hari Cécile berpapasan dengan Cyril dan Elsa yang berangkulan. Cécile berpura-pura memasang tampang keruh dan tidak peduli karena mereka bertemu dimana-mana. Anne mencoba mengalihkannya, menggandeng tangan Cécile, dan menghiburnya.

Ai-je dit qu'elle était bonne ? Je ne sais pas si sa bonté était une forme affinée de son intelligence ou plus simplement de son idifférence, mais elle avait toujours le mot, le

gestes justes, et si j'avais eu à souffrir vraiment, je n'aurais pu avoir de meilleur soutien (Sagan, 1954,hal.97).

Pernahkah kusebut betapa baik hatinya ? Entah kebajikannya itu merupakan hasil kecerdasannya ataukah sekedar ketidakacuhannya, toh dia selalu tahu kata serta sikap yang tepat, dan seandainya aku benar-benar terluka, dialah pelipur yang terhebat (Nadya, 2009,hal.103).

Pada kutipan tersebut Cécile terlihat berusaha untuk bisa menerima dan menyayangi Anne seperti ibu untuk dirinya. Anne tidak pernah membahayakan dirinya, ia pun juga yang telah berjasa selama ini merawat dan mengubah gaya hidup Cécile saat ia masih kecil. *Superego* kembali mendominasi bahwa nilai-nilai dalam masyarakat adalah seorang anak harus menghormati orang yang lebih tua sebagaimana ia menghormati dan mencintainya ibu kandungnya sendiri. Cécile juga merasa ia bukan tipe ibu tiri yang akan menelantarkannya tetapi sebaliknya akan mendidiknya dengan baik. Dari awal *Superego* menguasai diri Cécile merasa bersalah hingga rendah diri, lalu *Ego* dan *Superego* saling bergantian mengontrol kepribadian yang menimbulkan perubahan suasana hati yang ditunjukkan dalam kalimat "Pernahkah kusebut betapa baik hatinya".

Ayah mengumumkan bahwa ia perlu belanja ke desa. Cécile menyerah pada nasib. Ketika sore Ayah belum juga pulang, Anne datang dari arah hutan, tergopoh-gopoh dengan raut wajah sedih.

J'eus l'impression subite, indécente, que c'était une vieille dame qui courait, qu'elle allait tomber. Je restai sidérée : elle disparut derrière la maison, vers le garage. Alors, je compris brusquement et me mis à courir, moi aussi, pour la rattraper (Sagan, 1954,hal.143).

Seketika aku mendapat kesan mengejutkan bahwa yang berlari itu adalah seorang wanita renta, bahwa ia akan ambruk. Aku terbengong-bengong : ia menghilang ke belakang rumah, menuju garasi. Serta-merta aku mulai terbirit-birit mengejarnya (Nadya, 2009,hal.153).

Dalam kutipan tersebut Cécile menyadari pasti Anne melihat sesuatu yang membuatnya terlihat begitu rapuh dan sedih. Ia melihat ayah dan Elsa berpelukan di bawah bayang-bayang pepohonan hutan pinus. Saat itu *Superego* mendorong Cécile meminta maaf padanya, namun karena dikuasai oleh perasaan sakitnya, Anne tidak mengerti dengan semua ucapan Cécile dan seketika mobilnya lenyap dari penglihatan Cécile. Dalam kalimat "Serta-merta aku mulai terbirit-birit mengejarnya", *Superego* benar-benar mengambil tindakan cepat dengan cara Cécile segera mengejar dan ingin menjelaskan semuanya kepada Anne. Hal ini merupakan hukuman atas tingkah laku yang tidak tepat yang seharusnya tidak boleh Cécile lakukan.

Et moi. Ce visage, ce visage, c'était mon oeuvre. J'étais pétrifiée, je tremblais de tout mon corps contre la portière (Sagan, 1954,hal.144).

Dan aku. Wajah itu, wajahnya itu adalah hasil karyaku. Aku menciut, sekujur badan gemetar menempel di pintu mobil (Nadya, 2009,hal.154).

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa penyesalan yang dirasakan Cécile adalah bentuk dari hukuman *Superego* karena *Ego* telah bertindak bertentangan dengan ajaran moral *Superego*. Atas dorongan *Id*, *Ego* beberapa kali melakukan tindakan yang bertentangan dengan *Superego*. *Superego* mengingatkan bahwa Cécile tidak boleh melakukan hal buruk kepada orang yang akan menjadi ibu baginya dan istri bagi ayahnya. Yang seharusnya Cécile lakukan adalah menerima dengan bijak keputusan Ayah untuk menikahi Anne, menghargai keputusan itu, dan menerima Anne sebagai ibu ideal baginya yang akan mengurus dan mendidiknya. Fungsi pokok *Superego* adalah merintangi impuls agresif dari *Id* yang dapat menyebabkan hal buruk terhadap orang lain maupun dunia luar.

Namun hal ini terjadi di luar dugaan Cécile. Perasaan bersalah itu lebih menggebu lagi dengan adanya kabar bahwa Anne meninggal karena kecelakaan tunggal di malam itu.

Du reste de cette nuit, je me souviens comme d'un cauchemar. La route surgissant sous les phares, le visage immobile de mon père, la porte de la clinique (Sagan, 1954,hal.149).

Aku terkenang sisa malam itu bagaikan mimpi buruk. Jalan raya mencuat disorot lampu mobil, wajah ayah yang membatu, pintu klinik (Nadya, 2009,hal.159).

Dikisahkan semalaman Cécile dan Ayah menunggu kabar dari Anne. Mereka berharap Anne hanya pergi sebentar untuk menenangkan pikirannya dan akan kembali. Namun yang terjadi justru sebaliknya, Ayah menerima telepon dan mendapatkan kabar bahwa Anne mengalami kecelakaan. Mobil yang dikendarainya jatuh dari ketinggian lima puluh meter. Pada kutipan di atas *Superego* digambarkan terus memberikan hukuman pada tokoh Cecile dengan rasa bersalah. Hal ini menggambarkan bahwa dorongan *Id* yang menimbulkan kecemasan membuat *Ego* bereaksi menentang *Superego* dan akhirnya membuat individu merasa tidak nyaman karena rasa bersalah. Berkali-kali *Ego* dalam diri Cécile bertindak bertentangan dengan norma moral *Superego*. Inilah klimaks dari rasa bersalah yang terus menerus dirasakan Cécile. Dalam waktu yang cukup lama rasa bersalah itu tidak hilang dari diri Cécile ditampilkan dalam kalimat "Aku terkenang sisa malam itu bagaikan mimpi buruk".

3.2.2 *Id, Superego,* dan Mekanisme Pertahanan *Ego*

Dalam kutipan berikut terdapat beberapa pertentangan antara aspek *Id* dan *Superego* sehingga memaksa *Ego* untuk bisa bertahan dan berusaha mengurangi kecemasan yang ditimbulkan melalui mekanisme pertahanan. Salah satu mekanisme pertahanan *Ego* yang dilakukan Cécile adalah pembentukan reaksi, yaitu penggantian impuls atau perasaan yang menimbulkan ketakutan atau kecemasan yang tidak dapat diterima dengan lawannya (diterima). Misalnya benci diganti dengan cinta.

D'ailleurs, n'étais-je pas hereuse? Anne était très bien, je ne lui connaissais nulle mesquinerie. Elle me guiderait, me déchargerait de ma vie, m'indiquerait en toutes circonstances la route à suivre (Sagan, 1954,hal.56).

Tidakkah aku bahagia? Anne baik sekali, dalam dirinya aku tidak pernah melihat sifat picik. Ia akan mengemong diriku, mengambil alih tanggung jawabku terhadap hidupku sendiri, setiap saat menunjukkan jalan yang harus kutempuh (Nadya, 2009,hal.61).

Dalam kasus ini, *Ego* merubah dorongan yang tidak bisa diterima tersebut menjadi dapat diterima dan berlawanan yaitu menunjukkan rasa ikhlas dan kasih sayang Cécile kepada Anne yang akan segera menjadi ibu baginya.

Mekanisme pertahanan *Ego* selanjutnya yang dilakukan adalah regresi, yaitu apabila individu yang mengalami kecemasan kembali kepada fase perkembangan yang lebih awal, yaitu fase perkembangan yang telah ditinggalkan atau dilewati. Dalam hal ini Cécile melarikan diri dari Anne.

La chaleur était torride mais je me mis à courir, poussée par une sorte de rage, d'autant plus violente qu je n'étais pas sûre de ne pas avoir honte. Je courus jusque chez cyril, m'arrêtait sur le seuil de la villa, haletante (Sagan, 1954,hal.100).

Meski panas mencekat, aku berlari, digenjot oleh kemurkaan yang makin dahsyat berhubung aku tak yakin apakah sebenarnya aku malu atas perbuatanku. Aku terbirit-birit menuju villa Cyril, berhenti di pintu dan tersengal-sengal (Nadya, 2009,hal.106-107).

Regresi ini dilakukan individu yang menghadapi tekanan kepada metode perilaku yang primitif. Hal tersebut yang dilakukan oleh Cécile, yaitu dengan cara melarikan diri dari sesuatu atau seseorang yang telah membuatnya merasa tertekan. Untuk mengurangi kecemasan ia menghindari Anne sebagai seorang yang memicu Cécile mengalami ketegangan.

3.2.3 Dominasi *Id* dan *Ego*

Subbab ini menjelaskan adanya interaksi dimana *Id* dan *Ego* terlihat dominan dalam diri Cécile. *Ego* mengambil tindakan atas dorongan *Id* untuk mereduksi ketegangan. Di dalam beberapa kutipan cerita, akan dijelaskan pemaparan antara interaksi keduanya serta cara Cécile melakukan mekanisme pertahanan *Ego*.

Mereka melewatkan malam di Cannes untuk berdansa dan bersenang-senang. Ayah begitu terpesona dengan penampilan Anne malam itu. Elsa menanyakan keberadaan Ayah kepada Cécile. Cécile pun menemukan Ayah dan Anne sedang berbicara serius di dalam mobil. Cécile yang gusar mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan kepada mereka berdua. Terjadi konflik yang berujung pada sebuah tamparan ke wajah Cécile.

<< vous vous amusez bien? >> demandai-je poliment. << Qu'y a-t-il? >> dit mon pére d'un air irrité. << et vous? Elsa vous cherche partout depuis une heure >> [...] <<Nous rentrons. Dites-lui que j'ai été fatiguée et que votre pére m'a ramenée.

Quand vous vous serez assez amusées, vous renterez avec ma voiture >> (Sagan, 1954,hal.50).

"Kalian bersenang-senang?" tanyaku sopan. "Ada apa?" gerutu ayah jengkel "Apa yang kamu lakukan disini?". "Dan kalian? Sudah sejam Elsa mencari kalian dimana-mana" [...] "Kami mau pulang. Bilang pada Elsa, aku mendadak lemas dan ayahmu mengantarkanku. Nanti kalau kalian sudah puas bersenang-senang, kalian pulang saja naik mobilku" (Nadya, 2009,hal.53).

L'indignation me faisait trembler, je ne trouvais plus mes mots. << *Quand on se sera assez amusées! mais vous ne vous rendez pas compte! C'est dégoûtent!* >>. <<*Qu'est-ce qui est dégoûtent?* >> *dit mon pére avec étonnement.* << *Tu amènes une fille rousse à la mer sous un soleil qu'elle ne supporte pas et quand elle est toute pelée, tu l'abandonnes, c'est trop facile! Qu'est-ce que je vais lui dire à Elsa, moi?* >> (Sagan, 1954,hal.50).

Saking muaknya aku sampai gemetaran, kehilangan kata-kata. "Kalau kami sudah puas bersenang-senang! Kalian tak sadar ya? Menjijikkan!". "Apanya yang menjijikkan?" tanya ayah kaget. "Kau bawa cewek berambut merah ke pinggir laut, di bawah matahari yang terlalu panas baginya dan begitu kulitnya mengelontok, kau mendepaknya! Seenaknya! Aku harus bilang apa ke Elsa!" (Nadya, 2009,hal.54).

Dalam dialog ini, tampak sebuah konflik antara Cécile, Ayah, dan Anne yang berujung pada tamparan Anne sebagai ungkapan tidak terima dengan perkataan buruk Cécile. Cécile yang sudah muak dengan permainan mereka melontarkan kata-kata yang begitu kasar. *Ego* berfungsi berdasarkan prinsip-prinsip realitas. Artinya, *Ego* melayani kebutuhan organisme berdasarkan objek-objek yang sesuai dan dapat ditemukan dalam kenyataan. Pemuasan *Ego* dalam diri Cécile dilakukan dengan melakukan hal-hal yang kurang menyenangkan bagi orang lain baik dalam bentuk tindakan maupun ucapan. Hal tersebut merupakan dorongan dari *Id* yang menuntut segera direduksi ketegangannya. Dengan melakukan hal tersebut, *Ego* sebagai eksekutif dari *Id* telah memuaskan dan mereduksi ketegangan yang terjadi pada *Id*. Salah satunya adalah bagaimana dia menyakiti perasaan Anne dengan mengucapkan kata-kata kasar. Dengan melakukan hal tersebut dia bisa menyakiti perasaan Anne yang berarti merupakan

kepuasan *Id* dalam diri Cécile. Karena besarnya amarah yang dipendam Cécile, ia terus mengungkapkan hal buruk itu kepada Ayah dan Anne.

Ayah ingin mengungkapkan hal serius pada Cécile. Berita penting bahwa Ayah berkeinginan untuk menikahi Anne. Hal itu dapat diterima Cécile walaupun kecemasan itu masih ada karena melihat Ayah bahagia berada di sisi Anne. *Id* yang sedang dalam keadaan baik mendapatkan pelepasan dalam pertemuan dengan Cyril.

> *Nous rejoignions la maison par le bois de pins et pour nous réchauffer, nous inventions des jeux d'Indians, des courses à handicap. Il me rattrapait régulièrement avant la maison, s'abbatait sur moi en criant victoire, me roulait dans les aiguilles de pins, me ligotait, m'embrassait* (Sagan, 1954,hal.59).

> Kami kembali ke rumah lewat hutan pinus dan untuk menghangatkan badan, kami mengadakan permainan Indian dan lomba lari cacat. Sepanjang perjalanan menuju rumah ia terus menangkapku, menerjangku sambil bersorak penuh kemenangan, mengguling-gulingkanku di atas jarum pinus, mengikatku, menciumiku (Nadya, 2009,hal.64).

Interaksinya bersama Cyril seketika membangkitkan gairah seksual Cécile. *Ego* timbul karena kebutuhan-kebutuhan organisme memerlukan transaksi yang sesuai dengan kenyataan objektif. Prinsip kenyataan bertujuan mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukannya objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan. Dalam hal ini, prinsip kenyataan memenuhi prinsip kenikmatan dengan demikian tegangan mampu direduksi. Insting seksual dalam *Id* dengan segera merespon stimulus-stimulus erotis pada Cécile dengan menuntut hasrat seksualnya dan mendorong *Ego* mengambil tindakan. Cécile melupakan sejenak objek yang membuatnya merasa cemas dengan cara bersenang-senang dengan Cyril.

Kedatangan Elsa kembali menimbulkan kenyamanan pada Cecile karena memberikan dukungan pada dorongan *Id* seperti terlihat pada kutipan berikut

> *Je sentais confusément se lever en moi des idées curieuses qu'inspirait en partie son nouvel aspect [...] Alors, des foules de projets se mélangèrent dans ma tête, des plants se dressèrent, je me sentis succomber sous le poids de mes arguments* (Sagan, 1954,hal.79).

> Samar-samar kusadari ide-ide aneh mulai tumbuh dalam benakku, sebagian terinspirasi oleh sosok Elsa yang baru [...] Lalu, beruntun rencana bercampur aduk dalam otakku, muslihat-muslihat tersusun, aku pun menyerah di bawah tekanan argumen-argumenku (Nadya, 2009,hal.84).

Karena penggambaran penampilan baru Elsa saat ini, Cécile dengan sikapnya yang egois dan tidak berpikir panjang mengatur siasat-siasat buruk. Ia tak pernah sempat memikirkan baik-buruknya ide ini untuk orang lain, sekalipun bagi Ayahnya yang ia sayangi. Cécile memiliki rencana untuk menggoyahkan hati Ayah pada Anne. Idenya adalah menjadikan Elsa dan Cyril menjadi sepasang kekasih. Ia ingin menguji apakah kesetiaan Ayah pada Anne tetap kokoh, jika tidak maka Ayah akan kembali kepada Elsa, dan rencana pernikahannya dengan Anne gagal, dan inilah tujuan utama *Id*. Kateksis *Id* yaitu keinginan Cécile untuk bebas dan lepas dari Anne membutuhkan perwujudan sehingga *Ego* mendorong untuk muncul ke kesadaran dalam bentuk siasat. Awalnya *Superego* yang sebelumnya masih membela rasa hormat dan sayang terhadap Anne lama kelamaan terkalahkan karena kuatnya dorongan *Id* dalam dirinya. Karena besarnya rasa benci dan resah yang ia rasakan menyebabkan *Id* yang tadinya berhasil ditekan oleh *Ego* dan *Superego* akhirnya muncul ke permukaan. Dalam hal ini, Cécile mengatur rencana. Saat ia melakukan hal tersebut, *Id* dalam dirinya sedikit terpuaskan akibat rasa bencinya yang tersalurkan.

<< Il ne faut pas que cela se fasse, Elsa. Il souffre déjà. Ce n'est pas une chose possible, vous le comprenez bien>> (Sagan, 1954,hal.80).

"Jangan sampai hal itu terwujud Elsa. Sekarang saja Ayah sudah merana. Kau pasti salah paham, mustahil baginya hidup dalam pernikahan." (Nadya, 2009,hal.85).

Digambarkan tokoh Cécile memutarbalikkan cerita yang sebenarnya. Ia berkata pada Elsa bahwa Ayah tidak bahagia bersama Anne. Cécile menambahkan bahwa ia selama ini menunggu-nunggu kedatangan Elsa, dan hanya Elsa lah yang "cukup berkelas" untuk melawan Anne.

Je calculais, je supputais, je détruisais au fur et à mesure toutes les objections : je ne m'étais jamais rendu compte de l'agilité de l'esprit, de ses sursauts. Je me sentais dangereusement habile (Sagan, 1954,hal.82).

Aku membuat perkiraan, perhitungan, dan satu demi satu menumpas seluruh pertentangan : baru kali ini aku menyadari kegesitan akal, melompat dari satu gagasan ke gagasan lain. Aku merasa lihai dan berbahaya (Nadya, 2009,hal.87-88).

Dari awal banyak sekali penokohan Cécile digambarkan secara bertentangan dengan Anne. Anne dingin, mereka hangat, Anne otoriter, mereka independen, bahkan menurutnya orang-orang tidak menarik, namun bagi mereka orang-orang menggairahkan, Anne tertutup, mereka riang gembira, Anne tenang, mereka ramai. Itulah hal-hal yang dirasa Cécile begitu berbeda dengan perempuan tersebut. Ia merasa sedikit demi sedikit Anne akan menyusup di antara mereka dan secara tidak langsung mendominasi keluarga mereka secara keseluruhan. Dengan begitu *Id* merasakan ancaman terhadap keberlangsungan pemuasan kesenangan yang selama ini menjadi praktek sehari-hari. *Id* memiliki energi dari insting yang berjuang menuju ke suatu tujuan. *Id* dalam diri Cécile terus menerus menuntut saluran-saluran agresif yang mencari kenikmatan untuk dirinya sendiri.

Mais je connais les causes réelles : ce furent la chaleur, Bergson, Cyril ou du moins l'absence de Cyril. J'y pensai tout l'après-midi dans une suite d'états désagréables mais tous issus de cette découverte : que nous étions à la merci d'Anne (Sagan, 1954,hal.66).

Namun, aku tahu penyebab sesungguhnya : hawa gerah, Bergson, Cyril atau tepatnya ketiadaan Cyril. Sesiangan aku merenungkan hal ini, melewati serangkaian suasana hati yang tak keruan, tapi semua itu bersumber dari satu kesimpulan : bahwa nasib kami berada di tangan Anne (Nadya, 2009,hal.71).

Sebenarnya hari-hari yang lalu Cécile begitu bimbang, apa yang sebenarnya membuat Cécile begitu membeci Anne. Namun demikian, saat bersamanya Cécile bisa begitu luluh dan menerima keberadaan Anne. Dalam hal ini *Ego* sebenarnya berhasil menekan *Id* dalam jangka waktu yang lama sehingga individu tidak menyadari hal apa yang sebenarnya mendorongnya pada keadaan tertekan. Perasaan itu berhasil ditekan ke alam tak sadar yang merupakan bagian terdalam dari struktur kesadaran dan merupakan bagian terpenting dalam jiwa manusia. Impuls yang masuk ke daerah ketidaksadaran ini memiliki kecenderungan yang kuat untuk bertahan terus dalam ketidaksadaran. Namun tak selamanya hal itu bisa bertahan begitu lama karena suatu saat hal tersebut akan muncul ke permukaan, dalam artian akan muncul dalam kesadaran. Dalam kecemasan yang dirasakan Cécile, ia menyadari bahwa banyak sekali perintah dan saran Anne yang tidak bisa ia terima. Karakter Anne yang begitu tegas membuat dirinya menjadi tidak bebas seperti sebelumnya.

Je ne répondis pas, je me détestais trop moi même pour cette espèce de drame que je montais et que je ne pouvais plus arrêter (Sagan, 1954,hal.67).

Aku tak menjawab, kelewat benci atas diriku atas drama yang kubuat-buat ini dan tak kuasa kuhentikan lagi (Nadya, 2009,hal.72).

Dalam kutipan tersebut walaupun Cécile adalah seorang remaja yang belum dewasa, ia mampu mengidentifikasi kecemasan yang timbul dari luar, yaitu hal yang berkaitan dengan kelanjutan hidup keluarganya dengan Anne. *Ego* mengidentifikasi kecemasan yang berasal dari *Id*, yaitu kecemasan akibat hadirnya seseorang, yaitu Anne.

Je me débattais des heures entières dans ma chambre pour savoir si la crainte, l'hostilité que m'inspirait Anne à présent se justifiaientou si je n'étais qu'une petite jeune fille égoïste et gâtée en veine de fausse indépendance (Sagan, 1954,hal.72).

Di kamar, berjam-jam lamanya aku berdebat sendiri, mencari tahu apakah ketakutan, permusuhan yang kurasakan terhadap Anne itu masuk akal, atau jangan-jangan aku hanyalah gadis kecil egois dan manja yang tengah memperjuangkan kemerdekaan semu (Nadya, 2009,hal.76).

Je la regardai désespérément, bien en face, pour qu'elle comprît que c'était plus grave qu'un examen. Il fallait qu'elle me dise : << Alors, qu'est-ce que c'est? >>, qu'elle me harcèle de questions, qu'elle me force à tout lui racontrer. Et là, elle me convaincrait, elle déciderait ce qu'elle voudrait, mais ainsi je ne serais plus infestée de ces sentiments acides et déprimants (Sagan, 1954,hal.75).

Aku menatapnya putus asa, lurus-lurus, agar dia paham masalahnya lebih genting dari sekedar ujian. Aku ingin Anne bilang "Jadi masalahnya apa?", dan mencecarku dengan pertanyaan, memaksaku membeberkan semuanya. Kemudian tinggal membujukku dan menenangkan hatiku. Terserah bagaimana keputusannya, tapi minimal aku takkan lagi digerogoti emosi-emosi kecut yang membuatku tertekan ini (Nadya, 2009,hal.79).

Cécile terus merenungi apa yang mengganggu jiwanya selama ini. Hal ini semakin membuatnya sengsara. Anne dan Ayah selalu bertanya mengenai perkembangan belajarnya karena sebentar lagi Cécile akan menghadapi ujian. Tetapi hal ini membuatnya semakin tertekan. Persoalan yang mengubah fisik dan keceriaannya ini bukan semata-mata karena belajar terlalu keras. Namun konflik jiwa yang ia tanggung sendiri mengenai keberlangsungan hidup keluarganya. Untuk menyelamatkan individu dari kecemasan, *Ego* menghapus kehendak

dengan menekan hasrat mengeluarkan semua isi hatinya pada Anne dalam ketidaksadaran (*Id*) dan tidak memunculkan ke kesadaran (*Ego*) sehingga hal ini tidak akan menimbulkan pertengkaran dengan Anne. Konflik-konflik batin yang selama ini ia rasakan karena ketidakberdayaan Cécile dalam melakukan sesuatu, ia tidak mampu mengutarakan perasaannya kepada siapapun. Sehingga tekanan-tekanan tersebut hanya ia simpan sendiri.

Untuk sementara *Superego* berhasil menekan *Id*. Tetapi *Id* dalam diri Cécile semakin tidak dapat ditekan dengan sempurna sehingga akhirnya ia tidak lagi mendapatkan ketenangan dan kenyamanan batin. Dengan melakukan hal tersebut justru membuat tekanan dalam diri Cécile semakin kuat, karena sebenarnya ia tidak ingin menyakiti Anne tetapi ia membutuhkan pelampiasan. Cécile memberi saran untuk Elsa tetap menemui ayah.

Je faillis lui répondre que cela ne me regardait pas. Puis je me rendis compte qu'elle me tenait pour responsable du succès de ses manoeuvres. A tort ou à raison, cela m'irrita. Je me sentais traquée << Je ne sais pas Elsa, cela dépend de vous : ne me demandez pas toujours ce qu'il faut que vous fassiez, on croirait que c'est moi qui vous pousse à >> (Sagan, 1954,hal.141-142)

Hampir saja kujawab itu bukan urusanku. Kemudian, kusadari ia menganggapku bertanggung jawab atas kesuksesan manuvernya. Entah pendapat tersebut benar atau keliru, aku jadi gusar karenanya. Bagaikan berada di ambang jebakan "Entahlah Elsa, tergantung padamu : jangan terus-terusan tanya apadaku apa yang harus kau lakukan, nanti dikira aku yang mendorongmu" (Nadya, 2009,hal.151).

Walaupun Cécile lelah dengan pertanyaan-pertanyaan Elsa, namun pada akhirnya ia memberikan saran pada Elsa untuk datang menemui Ayah. Cécile sudah pasrah dengan apapun yang terjadi nanti, karena ia rasa, peran yang dijalani Elsa dan Cyril sudah setengah jalan. *Id* terus mendorong *Ego* untuk melakukan

hal yang dapat memberikan kepuasan untuk individu tersebut tanpa memandang baik dan buruknya tindakan yang dilakukan *Ego*. *Ego* merupakan bagian dari *Id* yang terorganisasi untuk memenuhi tujuan *Id*, bukan untuk mengecewakannya.

Pada kutipan berikut digambarkan dorongan *Id* ditekan oleh kekuasaan *Superego*, dengan cara menghormati orang yang lebih tua meskipun saat pendapat mereka berseberangan dengan pendapat tokoh utama. Dikisahkan Anne melihat Cécile dan Cyril di pinggir pantai. Seketika Anne membubarkan mereka yang sedang berbaring. Cécile bisa menduga Anne salah tangkap. Anne memanggil namanya dengan nada ketus.

<< Je compte ne plus vous revoir >>, dit-elle [...] << Vous devriez savoir que ce genre de distractions finit généralement en clinique >>,dit elle. Elle me parlait debout en me fixant et j'étais horibblement ennuyée (Sagan, 1954,hal.60-61).

"Aku harap takkan melihatmu lagi", tukas Anne [...]"Mestinya kau tahu hiburan macam itu biasanya berbuntut ke klinik". Tegurnya. Ia bicara sambil berdiri, memandangku lekat-lekat dan aku amat sebal (Nadya, 2009,hal.65).

Cécile sangat kesal dengan perbuatan Anne yang seakan-akan menjadi hakim yang tidak mau mendengarkan alasan apapun. Namun demikian, Cécile tidak mencoba untuk mempertahankan argumennya dan hanya bisa diam melihat Anne beranjak pergi.

Elle me tourna le dos et repartit vers la maison de son pas nonchalant. La consternation me clouait au sol. Elle pensait ce qu'elle disait : mes arguments, mes dénégations, elle les accueillerait avec cette forme d'indifférence pire que le mépris, comme si je n'existait pas, comme si j'étais quelque chose à réduire (Sagan, 1954,hal.61).

Ia memunggungiku dan balik ke arah rumah, melenggang malas. Saking terpukulnya, aku terpaku di tanah. Dia bersungguh-sungguh dengan ucapannya, seluruh argumenku dan sangkalanku takkan dia gubris. Dan ini lebih parah dari menyepelekan diriku, sepertinya aku ini tidak ada, seakan diriku orang yang harus dia kalahkan (Nadya, 2009,hal.66).

Kutipan tersebut menggambarkan situasi Cécile tidak bisa melakukan apa-apa kepada Anne. Ia hanya memendam rasa bencinya terhadap Anne. Keinginan Cécile untuk membela diri dan memberikan penjelasan atas kesalahpahaman Anne yang menangkap mereka telah melakukan hal yang lebih jauh diurungkannya. Hal itu sebanding dengan peran *Superego* dalam diri Cécile bahwa ia harus menerima keputusan Anne sebagai orang yang lebih tua, dan merasa bahwa tindakan mereka melebihi batas sebagai sepasang kekasih. Adanya konflik antara *Id* dan *Superego* membuat *Ego* tidak bekerja lebih baik dalam memberikan perlakuan lebih, yaitu menunda pemuasan *Id* dan pemuasan *Superego*. Dalam melaksanakan fungsi-fungsi eksekutif, *Ego* mempertimbangkan tuntutan-tuntutan dari *Id* dan *Superego* yang bertentangan dan tidak realistik. Namun Hal ini tidak mudah dan sering mengakibatkan tegangan yang berat pada *Ego*. Karena kekuatan-kekuatan tersebut *Ego* mempertahankan dirinya dengan menggunakan mekanisme pertahanan.

3.2.4 *Id, Ego,* dan Mekanisme Pertahanan *Ego*

Dalam subbab ini, tampak mekanisme pertahanan *Ego* yang dilakukan Cécile karena adanya interaksi yang dominan antara *Id* dan *Ego*. Mekanisme pertahanan ini dimaksudkan untuk memalsukan atau mengurangi ketegangan yang dirasakan Cécile dalam menghadapi konflik batinnya.

L'indignation me faisait trembler, je ne trouvais plus mes mots (Sagan, 1954,hal.50).

Saking muaknya, aku sampai gemetaran, kehilangan kata-kata (Nadya, 2009,hal.54).

Represi merupakan salah satu bagian dari mekanisme pertahanan *Ego* yang dilakukan Cécile dalam meredakan ketegangannya. Dalam bagian kutipan tersebut jari gemetar hasil dari kecemasan Cécile sehingga *Ego* merepresikan dan memaksa *Ego* tersebut agar masuk ke dalam ranah ketidaksadaran. Kecemasan yang masuk ke dalam ketidaksadaran berubah dalam refleks fisik, dalam hal ini jemari gemetar.

<< Je vais... je vais lui dire que mon père a trouvé une autre dame avec qui coucher et qu'elle repasse, c'est ça?>> (Sagan, 1954,hal.51).

"Aku mau... aku tinggal bilang padanya, ayahku ketemu perempuan lain untuk ditiduri dan kapan-kapan mampiri saja lagi, begitu?" (Nadya, 2009,hal.54).

Akibat tidak terpenuhinya keinginan, *Id* mendorong *Ego* untuk melakukan agresi lain agar *Id* dapat mereduksi tegangannya, yaitu dengan melanjutkan kata-kata kasarnya yang dilontarkan Cécile untuk ayah dan Anne. Inilah salah satu bentuk mekanisme pertahanan yang dilancarkan oleh *Ego*.

Simbolisasi merupakan suatu mekanisme apabila suatu ide atau objek digunakan untuk mewakili ide atau objek lain, sehingga sering dinyatakan bahwa simbolisme merupakan bahasa dari alam tak sadar. Dalam novel ini, Cécile menggunakan mekanisme pertahanan tersebut.

Je décidai que c'était un porte-bonheur, que je ne la quitterais pas de l'été. Je ne sais pas pourquoi je ne l'ai pas perdue, comme je perds tout. Elle est dans ma main aujourd'hui, rose et tiède, elle me donne envie de pleurer (Sagan, 1954,hal.36).

Kuputuskan, kerang ini akan menjadi jimat dan aku takkan berpisah dengannya hingga musim panas berakhir. Entah bagaimana, aku tidak menghilangkannya sebagaimana aku biasa menghilangkan apa saja. Hari ini kerang itu dalam genggamanku, merah muda dan hangat, dan membuatku ingin menangis (Nadya, 2009,hal.39).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa simbol kerang sebagai benda mati sama seperti kondisi Cécile saat ini. Ia hanya bisa diam menahan rasa sakit yang dialami batinnya hingga menganggap kerang tersebut sebagai teman di musim panas kali ini. *Ego* mencoba menekan *Id* ke alam bawah sadar, sehingga membuat individu tidak menyadari cara yang ia lakukan tersebut dalam mereduksi ketegangan batinnya.

Rasionalisasi adalah upaya mekanisme pertahanan *Ego* yang dilakukan individu dalam memutarbalikkan kenyataan yang mengancam *Ego* melaui dalih atau alasan tertentu seakan masuk akal sehingga kenyataan tersebut tidak lagi mengancam *Ego* merupakan pengertian dari rasionalisasi.

Moi, si naturellement faite pour le bonheur, l'amabilité, l'insouciance (Sagan, 1954,hal.65).

Aku, murni dilahirkan untuk kebahagiaan, kehangatan, tak pernah ambil pusing (Nadya, 2009,hal.70).

Dalam kutipan cerita tersebut, Cécile mencoba merepresi kecemasan dengan alasan tertentu yang lebih bisa diterima dirinya. Cécile merasa bahwa dirinya memang ditakdirkan sebagai anak yang bebas dan tidak memiliki beban berat dalam hidupnya.

Mekanisme Pertahanan *Ego* yang selanjutnya dilakukan Cécile yaitu sublimasi. Sublimasi adalah salah satu mekanisme pertahanan *Ego* yaitu

mencegah kecemasan dengan merubah dorongan primitif *Id* yang menyebabkan kecemasan ke dalam bentuk yang lebih bisa diterima masyarakat. Di dalam novel ini terlihat bahwa Cécile melakukan mekanisme pertahanan *Ego* berupa sublimasi.

Tout rependrait comme avant et, aprés tout, je le passerais, mon examen! C'était sûrement utile, le baccalauréat (Sagan, 1954,hal.83).

Segalanya bakal kembali seperti sediakala dan kalau dipikir-pikir, aku akan lulus ujian! Pasti ada gunanya *baccalauréat* itu (Nadya, 2009,hal.88).

Dalam kutipan tersebut nampak bahwa Cécile berusaha merepresi kecemasannya dengan menganggap bahwa lulus ujian terebut akan berguna untuk dirinya kelak. Ia mencoba menerima semua saran Anne selama ini agar konflik batinnya sedikit berkurang.

BAB IV
KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan melalui analisis struktural dan analisis psikologi sastra yang telah dilakukan terhadap novel *Bonjour Tristesse* karya Françoise Sagan, maka dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik yang membangun karya ini dan kemudian membantu analisis Konflik Batin Tokoh Cécile dalam Novel *Bonjour Tristesse* ialah tema dan penokohan.

Di dalam novel *Bonjour Tristesse,* teori-teori psikologi diaplikasikan untuk menginterpretasi perilaku, pikiran, maupun emosi yang dipengaruhi oleh proses-proses mental yaitu *Id, Ego,* dan *Superego* yang kemudian berlanjut pada Mekanisme Pertahanan *Ego* yang diperlihatkan tokoh utama, Cécile. Dalam analisis ditemukan enam macam Mekanisme Pertahanan *Ego* yang dilakukan Cécile dalam mereduksi ketegangan akibat ketidakselarasan interaksi agen-agen mental tersebut, yaitu pembentukan reaksi, regresi, represi, rasionalisasi, simbolisasi, dan sublimasi. Mekanisme Pertahanan yang paling sering digunakan Cécile untuk mengurangi kecemasannya yaitu represi dan pembentukan reaksi. Cécile tidak pernah mampu meyelaraskan ketiga aspek mental tersebut sehingga memicu kecemasan yang berupa konflik batin dalam dirinya.

4.2 SARAN

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan peneliti melakukan penelitian dengan mengaplikasikan teori psikologi khususnya teori psikoanalitis Sigmund Freud pada novel lain karya Françoise Sagan misalnya *Aimez-vous Brahms* yang juga mengandung banyak konflik batin yang dialami tokoh serta bagi khalayak pembaca yang lebih luas agar mendapat pembelajaran berupa kemampuan untuk lebih dapat memahami kepribadian orang lain.

Daftar Pustaka

Boeree, Dr.C.George.(2007). *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia.* Yokyakarta: Prismasophie.

Hardjana, Andre.(1985). *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

King, Laura A.(2010). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif.* Jakarta:Salemba Humanika.

Kusumaningrum, Sekar Hayu.(2008). *Konflik Batik Tokoh Perempuan Simpanan dalam Roman La Dame Aux Camelias Karya Alexander Dumas (fils).*Skripsi tidak diterbitkan.Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.

Megasari.(2009). *Mekanisme Pertahanan Ego tokoh Félix De Vandenesse dalam Roman Le Lys dans La Valée karya Honoré De Balzac.* Skripsi tidak diterbitkan.Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.

Nadya, Ken.(2009). *Lara Kusapa*. Jakarta: Serambi.

Nurgiyantoro, Burhan.(1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan.(2007). *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna,Prof.Dr.Kutha, Nyoman.(2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.*Yogyakarta:pustaka pelajar.

Ratna, Prof.Dr. Nyoman Kutha.(2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sagan, Françoise. (1954). *Bonjour Tristesse.* Perancis: Harpercollins.

Semi, Atar.(1985). *Kritik Sastra*. Bandung : Angkasa.

Siswanto, Wahyudi.(2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.

Suryabrata, Drs.Sumadi.(2005).*Psikologi Kepribadian.* Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Teeuw, A.(1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene dan Austin Warren.(1989). *Teori Kesusasteraan*. Diterjemahkan oleh: Melani Budiyanto. Jakarta: Gramedia.

Wiramihardja, Prof.Dr.Sutardjo.(2007). *Pengantar Psikologi Abnormal*.Bandung: Refika Aditama.

Zahroh, Amanatus.(2010). *Participe Présent Bahasa Prancis dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia : Studi Kasus Roman Bonjour Tristesse.*Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.

CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

Nama : Annisa Imania Yunar
Tempat, tanggal lahir : Balikpapan, 27 September 1991
Alamat : Jl. Bendungan Sigura-Gura I no 6 Malang, 65145
Telepon, HP : 08563210097
E-mail : annisa.imania@ymail.com

PENDIDIKAN

1996 - 1997 : TK Tunas Harapan Balikpapan
1997 - 2001 : SD Patra Dharma 3 Balikpapan
2001 - 2006 : SMP Patra Dharma 2 Balikpapan
2006 - 2009 : SMA Patra Dharma Balikpapan

ORGANISASI

- Anggota MUNAS IMASPI "Musyawarah Nasional Ikatan Mahasiswa Prancis se-Indonesia 2011".

KEPANITIAAN

- Januari 2010 : Panitia PPDD Multikomparasi IMASPI Ikatan Mahasiswa Prancis se Indonesia 2010.
- Januari 2011 : Panitia Sekretaris BON courage!!3 concours du français de Java – Bali.
- Desember 2012 : Panitia Medical dalam tour Jawa Timur Studi Bahasa Prancis Pariwisata.

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Annisa Imania Yunar
2. NIM : 0911130019
3. Program studi : Bahasa dan Sastra Prancis
4. Topik Skripsi : Sastra / Psikologi Kepribadian
5. Judul Skripsi : Konflik Batin Tokoh Cécile dalam Novel Bonjour Tristesse Karya Françoise Sagan : Kajian Psikoanalitis
6. Tanggal Mengajukan : _____/_____/_____
7. Tanggal Selesai Revisi : _____/_____/_____
8. Nama Pembimbing : I. **Intan Dewi Savitri, M.Hum**

   II. **Lusia Neti Harwati, M.Ed**

9. Keterangan Konsultasi *)

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	20 Februari 2013	Pengajuan judul skripsi	Intan Dewi Savitri,M.Hum	
2	16 April 2013	Pengajuan bab I dan II	Intan Dewi Savitri,M.Hum	
3	23 April 2013	Revisi tekhnis penulisan bab I dan II	Lusia Neti Harwati,M.Ed	
4	11 Juni 2013	Revisi bab I dan II setelah sempro	Intan Dewi Savitri,M.Hum	
5	18 Juli 2013	Revisi tekhnis penulisan setelah sempro	Lusia Neti Harwati,M.Ed	
6	6 Agustus 2013	Pengajuan bab III	Intan Dewi Savitri,M.Hum	
7	1 Oktober 2013	Revisi bab III	Intan Dewi Savitri,M.Hum	
8	18 Oktober 2013	Pengajuan bab IV	Intan Dewi Savitri,M.Hum	
9	19 November 2013	Revisi teknis penulisan bab III dan IV	Lusia Neti Harwati,M.Ed	
19	7 Januari 2014	Revisi setelah semhas	Intan Dewi Savitri,M.Hum	
20	10 Januari 2014	Revisi teknis penulisan setelah semhas	Lusia Neti Harwati,M.Ed	
21	29 Januari 2014	Revisi setelah ujian skripsi	Intan Dewi Savitri,M.Hum	
22	29 Januari 2014	Revisi teknis penulisan setelah ujian skripsi	Lusia Neti Harwati,M.Ed	

23	30 Januari 2014	Revisi Abstrak	Siti KhusnulKhotimah,M.A	
24	31 Januari 2014	Revisi skripsi	Siti KhusnulKhotimah,M.A	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

Malang, _____

Dosen Pembimbing I

Intan Dewi Savitri,M.Hum
NIP. 661208 1212 0038

Dosen Pembimbing II

Lusia Neti Harwati, M.Ed
NIP. 19780607 200212 2 002

Mengetahui,
Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Prancis

Agoes Soeswanto, M.Pd.
NIP. 19730806 200312 1 001